

**NILAI NILAI TASAWUF MENURUT BUYA HAMKA DAN  
IMPLIKASINYA DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK  
GENERASI MILENIAL**

Oleh:  
**M.AGHNA ABDUL AZIZ**  
**NPM : 1711010334**



**Program Studi: Pendidikan Agama Islam**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1445 H/2023 M**

**NILAI NILAI TASAWUF MENURUT BUYA HAMKA DAN  
IMPLIKASINYA DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK  
GENERASI MILENIAL**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-  
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam  
Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

**Oleh:**

**M.AGHNA ABDUL AZIZ  
NPM. 1711010334**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**

**Dosen Pembimbing**

**Dosen Pembimbing 1 : Dr. Umi Hijriyah, S.AG., M.PD.  
Dosen Pembimbing 2 : Dr. Heru Juabdin Sada, M.Pd.I**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1445 H / 2023 M**

## ABSTRAK

Tasawuf menjadi ajaran agama Islam yang menekankan Islam rahmatan lil-alamin, dengan menjunjung tinggi akhlak karimah dalam kehidupan sehari-hari, sebagai hasil dari implementasi nilai-nilai tasawuf. Nilai-nilai tasawuf yang diimplementasikan untuk pembinaan mental rohani seperti; *sabar, tawakal, ikhlas, qona'ah, taubah, zuhud* dan lain sebagainya. Semua nilai-nilai ajaran tasawuf membutuhkan riyadho yang sungguh-sungguh dalam mengimplementasikan agar menancap dihati, sehingga hati menjadi jernih dari segala penyakit rohani yang berdampak dapat menyingkap tabir.

Di zaman ini banyak yang mengikuti *trend-trend* barat. Mulai dari teknologinya, fashion, sampai budaya yang lebih cenderung kepada akhlak manusia. Dengan mengikuti zaman dan tidak disertai dengan pembinaan akhlak mulia, maka generasi milenial akhlaknya akan jauh dari akhlak Islam. Dari permasalahan diatas maka penulis tertarik untuk membahas tentang Nilai-Nilai Tasawuf Menurut Buya Hamka dan Implikasinya dalam Pembentukan Akhlak Generasi Milenial.

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis content yang termasuk kepada data kualitatif. Diketahui dari hasil penelitian bahwa Buya Hamka mengartikan tasawuf yaitu keluar dari budi perangai yang tercela dan masuk kepada budi perangai yang terpuji. Hakikat tasawuf menurut Buya Hamka ialah memperbaiki budi dan membersihkan batin. Tasawuf yang ditawarkan Buya Hamka adalah tasawuf berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist. Jalan tasawufnya melalui sikap zuhud yang dilaksanakan dalam ibadah resmi dan sikap hidup sederhana yang tidak perlu menjauhi kehidupan normal. Relevansi konsep tasawuf perspektif Buya Hamka dengan tujuan pendidikan Islam sangatlah erat. Konsep tasawuf Buya Hamka yang diartikan sebagai perbaikan budi perangai atau dalam Islam disebut akhlak, serta bertujuan agar manusia dekat kepada Allah SWT. sejalan dan bahkan nilai-nilai tasawuf menurut Buya Hamka memiliki dampak yang signifikan dalam pembentukan akhlak pada generasi milenial. Islam Pada intinya adalah untuk membangun dan membentuk manusia yang berkepribadian Islam dengan selalu memperbaiki budi pekerti atau akhlak serta mempertebal iman dan takwa sehingga bisa berguna bagi bangsa dan agama.

**Kata Kunci: Nilai Tasawuf, Buya Hamka, Generasi Milenial**

## **ABSTRACT**

Sufism is an Islamic religious teaching that emphasizes *Rahmatan lil-alamin*, by upholding good morals in everyday life, as result of the implementation of tasawuf values. The values of Sufism which are implemented for spritual mental development such as: patience, trust, sincerity, qona'ah, tauah, asceticism and so on. All the values of the teachings of Sufism require riyadho that is serious in implementing them so that they are imprinted in the heart so that the heart becomes clear from all spiritual ailments that have an impact and reveal the veil.

In this era many are following wertern trends. Starting form technology, fashion to culture that is more inclined to human morals. By following the times and not accompanied by fostering noble morals, the morals of the millennial generation will be far from Islamic morals. From the problems above, the authors are interested in discussing the values of Sufism according to Buya Hamka and their implications for the formation of the morals of the millennial generation.

This research is library research, the data analysis technique used in this research is content analysis which includes qualitative data. It is known from the results of the research that Buya Hamka interprets Sufism as leaving from a despicable character and entering a commendable character. The essence of the tasawuf according to Buya Hamka is to improve the mind and cleanse the mind. Sufism offered by Buya Hamka is Sufism based on the Al-Qur'an and hadist. His way of tasawuf through asceticism which is carried out in official worship and a simple attitude of life that does not need to stay away form normal life. The relevance of the concept of Sufism from Buya Hamka's perspective with the goals of Islamic education is very close. The concept of tasawuf Buya Hamka which is interpreted as an improvement in temoerament or in islam is called morality, and aims to make humans close to Allah SWT. In line and even the values of tasauf according to Buya Hamka have a significant impact on the formation of morals in the millennial generation. Islam in essence is to bulid and shape human beings with Islamic personalities by always improving their character or morals and strengthening faith and piety so that they can be useful for the nation and religion.

**Keywords :** *The value of Sufism, Buya Hamka, Millennial Generation*

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : M.AGHNA ABDUL AZIZ

NPM : 1711010334

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“NILAI NILAI TASAWUF MENURUT BUYA HAMKA DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK GENERASI MILENIAL”** adalah saya buat sendiri dengan arahan pembimbing dan tim penguji. Dan didalam skripsi ini, sepanjang pengetahuan saya atau pendapat yang ditulis dan diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini sebagaimana yang disebutkan didalam rujukan.

Apabila pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia dikenakan sanksi sesuai hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, 2023

Yang membuat pernyataan



*M.Aghna Abdul Aziz*  
M.AGHNA ABDUL AZIZ

1711010334



**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Teb. Kal. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(072)7703260

**PERSETUJUAN**

Judul Skripsi

**NILAI NILAI TASAWUF MENURUT BUYA  
HAMKA DAN IMPLIKASINYA DALAM  
PEMBENTUKAN AKHLAK GENERASI  
MILENIAL**

Nama

M. Aghna Abdul Aziz

NPM

1711010334

Fakultas

Tarbiyah dan Keguruan

Jurusan

Pendidikan Agama Islam

**MENYETUJUI**

Sudah di Munaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosyah  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

  
**Dr. Umi Hijriyah, S.Ag., M.Pd.**

  
**Dr. Heru Juabdin Sada, M.Pd.I**

**NIP. 19720515199702004**

**NIP. 198409072015031001**

**Mengetahui,  
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

  
**Dr. Umi Hijriyah, S.Ag., M.Pd.**

**NIP. 19720515199702004**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro, Suratinin Sukarame 1, Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **"NILAI NILAI TASAWUF MENURUT BUYA HAMKA DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK GENERAST MILENIAL"** disusun oleh: **M. Aghna Abdul Aziz**, NPM: 1711010334, Program Studi Pendidikan Agama Islam. Telah di Ujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal : Selasa, 12 September 2023

**TIM PENGUJI**

**Ketua** : Prof. Dr. H. Deden Makbuloh, S.Ag., M.Ag(.....)

**Sekretaris** : Dra. Beti Susilawati, M.Pd (.....)

**Penguji Utama** : Dra. Istihana, M.Pd (.....)

**Penguji Pendamping I** : Dr. Umi Hijriyah, S.Ag., M.Pd (.....)

**Penguji Pendamping II** : Dr. Heru Juabdin Sada, M.Pd.I (.....)

**Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

**Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd**

**NIP. 19640828 198803 2 002**



## MOTTO

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى ﴿١٤﴾ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى ﴿١٥﴾ (سُورَةُ الْأَعْلَى: ١٤-١٥)

“Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), Dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia sembahyang”. (Q.S Al-A’laa [87]:14-15)<sup>1</sup>

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾ (سُورَةُ الشَّمْسِ: ٧-١٠)

“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”. (Q.S. Asy-Syams [91]:7-10)<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Quran Al-Kahfi* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2006), 591.

<sup>2</sup> RI, *Mushaf Al-Quran Al-Kahfi*.



## **PERSEMBAHAN**

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT. semoga kita senantiasa mendapatkan rahmat dan hidayah-Nya. Skripsi ini dipersembahkan kepada kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda Iwan Setiawan dan Ibunda Lindayanti, yang telah membesarkanku, mengasuh, membimbing, mendidik, dan memberikan kasih sayang yang tulus kepadaku, semua itu tidak akan mungkin dapat terbalas olehku, serta tiada henti-hentinya memberian dukungan baik secara moril maupun materil, dan selalu mendoakan keberhasilanku hingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan perguruan tinggi UIN Raden Intan Lampung.

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis bernama M. Aghna Abdul Aziz lahir di Serdang Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan pada tanggal 10 Maret 1999, anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Iwan Setiawan dan Ibu Lindayati. Penulis memperoleh pendidikan di SD N Serdang, MTs N Nurul Kawakib, dan SMK YP Serdang. Kemudian penulis mendapat kesempatan untuk mengenyam pendidikan di perguruan tinggi UIN Raden Intan Lampung pada program studi Pendidikan Agama Islam. Dalam hal ini penulis sebelumnya hanya belajar mengenai keagamaan seperti belajar membaca Al-Quran dan rangkaian sholat dengan ayahanda Iwan Setiawan, berbekal hal inilah penulis dapat beradaptasi dengan mudah saat menjalani perkuliahan pada program studi Pendidikan Agama Islam. Penulis juga tergabung dalam berbagai UKM seperti Permata Sholawat dan Hikmah untuk belajar dan mengembangkan diri, khusus untuk UKM Hikmah penulis masuk pada kategori Tilawah. Pada tahun 2020 penulis diberi kesempatan untuk turut serta pada kegiatan KKN di Desa Serdang Tanjung Bintang Lampung selatan, kemudian pada tahun yang sama juga penulis tergabung pada kegiatan PPL di MTS N 2 Bandar Lampung.

## KATA PENGANTAR



الْحَمْدُ لِلَّهِ الْعَزِيزِ الْغَفُورِ، الَّذِي جَعَلَ فِي الْإِسْلَامِ الْحَنِيفِ الْهُدَى وَالنُّورَ، اَللّهُمَّ  
صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ خَاتِمِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ الطَّيِّبِينَ  
وَأَصْحَابِهِ الْأَخْيَارِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah rabbul ‘alamin, atas rahman dan rahim-Nya peneliti dapat menyelesaikan karya ilmiah dengan judul ” *Nilai Nilai Tasawuf Menurut Buya Hamka Dan Implikasinya Dalam Pembentukan Akhlak Generasi Milenial*” Shalawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW. Utusan-utusan Allah, para keluarga, sahabat dan ummat-Nya yang setia pada jalan-Nya. Terwujudnya karya ilmiah ini atas bantuan dari semua pihak dalam menyelesaikan skripsi ini, peneliti mengucapkan banyak terimakasih. Ucapan terimakasih peneliti haturkan kepada;

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Umi Hijriyah, S.Ag., M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Drs. H. Alinis Ilyas, M.Ag. selaku Pembimbing I dan Heru Juabdin Sada, M.Pd.I. selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dan memberikan saran serta bimbingannya dengan penuh kebijaksanaan dalam membimbing penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
4. Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

5. Kepala Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung serta seluruh staff yang telah meminjamkan buku guna membantu dalam menyelesaikan tugas perkuliahan dan terselesaikannya skripsi ini.
6. Kepala Perpustakaan Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung serta seluruh staf yang telah meminjamkan buku guna membantu menyelesaikan tugas perkuliahan dan terselesaikannya skripsi ini.
7. Teman-teman Angkatan 2017 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam, dan khususnya kelas PAI D, semoga kita semua menjadi generasi yang dapat mengamalkan ilmunya dengan penuh pengabdian untuk masyarakat.
8. Kakakku Indra Bagus Arifuddin dan Adikku Aghisna Syakira Bilbina, yang selalu menghiburku serta memberikan semangat tiada henti.
9. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung yang memberiku banyak pengalaman yang akan selalu ku kenang dan selalu ku banggakan.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, kendati demikian penulis telah berusaha semaksimal mungkin. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun kearah yang lebih baik senantiasa penulis harapkan. Seiring dengan ucapan terima kasih, penulis berdo'a kehadirat Allah SWT. semoga segala bantuan semua pihak yang telah diberikan bagi penulisan skripsi ini mendapat balasan pahala yang berlipat ganda.

Bandar Lampung,

2022

M. Aghna Abdul Aziz

1711010334

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS .....</b>	<b>v</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>ix</b>
<b>LEMBAR PERSEMBAHAN .....</b>	<b>x</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>xi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	3
C. Fokus dan sub-Fokus Penelitian .....	11
D. Rumusan Masalah .....	11
E. Tujuan Penelitian .....	11
F. Manfaat Penelitian .....	12
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	12
H. Metode Penelitian .....	15
<b>BAB II KAJIAN TEORITIK</b>	
A. Konsep Tasawuf.....	20
1. Pengertian Tasawuf .....	20
2. Dasar Tasawuf .....	24
3. Tujuan Tasawuf .....	27
4. Klasifikasi Tasawuf .....	29
5. Ajaran-ajaran Tasawuf .....	30
6. Asal usul Tasawuf .....	31
7. Sejarah Perkembangan Tasawuf.....	33
8. Perkembangan Tasawuf.....	36
9. Neo Sufiesme .....	38
B. Pembentukan Akhlak .....	39
1. Pengertian Pembentukan Akhlak .....	39
2. Metode Pembinaan Akhlak .....	44

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak .....	46
4. Manfaat Akhlak Yang Mulia .....	46
5. Langkah-Langkah Pembentukan Akhlak .....	46
6. Ciri-Ciri Akhlak Dalam Islam .....	48
7. Empat Utama Pembentukan Akhlak .....	49
C. Generasi Milenial	
1. Pengertian Generasi Milenial .....	52
2. Problematika Generasi Milenial .....	53

### **BAB III BIOGRAFI BUYA HAMKA**

A. Latar Belakang Keluarga .....	56
B. Riwayat Pendidikan .....	62
C. Perjalanan Karir dan Pengabdian Hamka .....	64
D. Kegiatan Antar Bangsa .....	67
E. Karya-Karya .....	68

### **BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN**

A. Konsep Tasawuf Menurut Buya Hamka.....	74
1. Hakikat Tasawuf.....	74
2. Tujuan dan Fungsi Tasawuf.....	76
3. Struktur Tasawuf .....	77
B. Nilai – Nilai Tasawuf Menurut Hamka .....	80
1. Hawa Nafsu dan Akal.....	80
2. Ikhlas .....	82
3. Qona’ah .....	82
4. Tawakal .....	83
5. Kesehatan Jiwa .....	84
C. Implikasi Nilai-Nilai Tasawuf Perspektif Buya Hamka dalam Pembentukan Akhlak Generasi Milenial.....	85

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	92
B. Saran .....	93

### **DAFTAR RUJUKAN**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Judul ini untuk menghindari kesalah pahaman makna yang terkandung dalam memahami judul Proposal yang penulis ajukan, maka perlu dijelaskan beberapa pengertian yang terdapat pada judul proposal ini adalah sebagai berikut : nilai nilai tasawuf menurut buya hamka dan implikasinya dalam pembentukan akhlak generasi milenial.

#### 1. Nilai Nilai

Nilai (values) dapat diartikan sebagai kualitas (belief) yang diinginkan atau dianggap penting (Berns seperti dikutip Lestari, 2013: 71). Nilai sebagai sesuatu yang berharga, baik, luhur, diinginkan dan dianggap penting oleh masyarakat pada gilirannya perlu diperkenalkan pada anak (Amri, 2011: 83).<sup>1</sup>

#### 2. Tasawuf

Tasawuf adalah bagian dari syari'at islam yang memuat suatu metode untuk mencapai kedekatan atau penyatuan antara hamba dan Tuhan dan juga untuk mencapai kebenaran atau pengetahuan hakiki (mak'rifat) dan atau inti rasa agama. Tasawuf dikategorikan syari'at karena ia merupakan salah satu dari tiga pilar Syari'at Islam, yakni Islam (Fiqih), Iman (Tauhid), dan Ihsan (Tasawuf).<sup>2</sup>

#### 3. Buya Hamka

Ketika kaum muda Minang sedang gencar-gencarnya melakukan gerakan pembaharuan di Minangkabau, Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah yang lebih dikenal dengan panggilan HAMKA dilahirkan di Tanah Sirah desa Sungai Batang di tepi Danau Maninjau (Sumatra Barat)

---

<sup>1</sup> Harpani Matnuh Noor Yanti, Rabiatul Adawiah, "Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Rangka Penguatan Nilai-Nilai Karakter Siswa Untuk Menjadi Warga Negara Yang Baik Di Sma Korpri Banjarmasin," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 6, no. 11 (2016): 964.

<sup>2</sup> Aly Mashar, "Tasawuf: Sejarah, Madzhab, Dan Inti Ajarannya," *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 12, no. 1 (2015): 161, <https://doi.org/10.22515/ajpif.v12i1.1186>.

tepatnya pada tanggal 16 Februari 1908 M atau 14 Muharram 1326 H.1 Ia wafat pada tanggal 24 Juli 1981 di Jakarta. Belakangan ia diberikan gelar Buya yaitu panggilan untuk orang Minangkabau yang berasal dari kata abi, abuya dalam bahasa Arab yang berarti ayahku, atau seseorang yang dihormati.<sup>3</sup>

#### 4. Implikasi

Implikasi adalah Keterlibatan atau keadaan terlibat, yang termasuk atau tersimpul: yang disugestikan tetapi tidak dinyatakan.<sup>4</sup>

##### 1. Pembentukan Akhlak

Pembentukan adalah proses, cara, perbuatan atau membentuk.<sup>5</sup> Akhlak berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradatnya "khuluqun" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk (benar dan salah), mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya. Akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perilaku atau perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu buruk, maka disebut akhlak yang buruk atau akhlak mazmumah. Sebaliknya, apabila perilaku tersebut baik disebut akhlak mahmudah.<sup>6</sup>

##### 6. Generasi Milenial

Milenial adalah suatu hal yang intens di perbincangkan di berbagai tempat, generasi Y atau biasa di sebut milenial ini merupakan mereka yang lahir pada sekitaran Tahun 1980-an

---

<sup>3</sup> Avif Alfiyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (2016): 25–26, <https://doi.org/10.18592/jiiu.v15i1.1063>.

<sup>4</sup> <https://kbbi.web.id/implikasi> diunduh pada tanggal 5 Januari 2021

<sup>5</sup> <https://jagokata.com/arti-kata/pembentukan.html> diunduh pada tanggal 5 Januari 2021

<sup>6</sup> Syarifah Habibah, "Akhlak Dan Etika Dalam Islam" 1, no. 4 (2015): 76.



sampai tahun 2000 , yang berarti saat ini usia rata-rata para milenial yaitu di antara 19 sampai 40 tahun.<sup>7</sup>

## B. Latar Belakang Masalah

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ<sup>ج</sup>

Artinya : “Dan barang siapa bertawakal kepada Allah niscaya Allah mencukupkan (keperluannya). (QS. At-Thalak: 3)

Salah satu ajaran dasar dalam agama Islam ialah bahwa manusia tersusun dari dua unsur, unsur roh dan jasad. Sedangkan roh itu berasal dari hadirat Tuhan, *wa nafakhtu fihi min ruhi*, dan akan kembali kepada Tuhan.

Sebagaimana yang telah dinyatakan dalam salah satu Hadis yang menerangkan tentang Islam, Iman, dan Ihsan, Tasawuf merupakan perwujudan dari salah satu ketiga pilar syari’at tersebut, yakni Ihsan. Jadi, tasawuf adalah bagian dari syari’at Islam, atau dengan kata lain bahwa Syari’at Islam juga memuat ajaran tentang tasawuf.

Tasawuf merupakan kajian yang menarik, baik dalam kerangka ajaran Islam maupun dalam konteks perkembangan peradaban Islam. Harun Nasution, Barmawi Umarie dan para ahli ilmu tasawuf lainnya, umumnya mengemukakan bahwa tasawuf berasal dari kata sufi, maknanya orang yang suci atau diliputi kesucian, tasawuf merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari cara seseorang berada sedekat mungkin dengan Allah.

Al-Junaid menyebutkan bahwa tasawuf ialah keluar dari budi, perangai yang tercela dan masuk kepada budi perangai yang terpuji. Dan seseorang yang mengamalkan tasawuf disebut sufi, dalam bahasa Arab , kata sufi berasal dari kata sufah, siffah, sofie dan suffah. Masing-masing kata memiliki makna yang berbeda, namun secara mendasar berarti “kesucian” dan “keikhlasan”

---

<sup>7</sup> Jamin Potabuga Ezra Zefanya Figo Polii1, Agustinus B. Pati2, “Pengaruh Media Sosial Terhadap Partisipasi Politik Kaum Milenial Dalam Pemilihan Umum Di Kecamatan Tareran Kabupaten Minahasa Selatan Tahun 2019,” 2019, 5.

menerima segala ketentuan Allah yang di ekspresikan dengan berbagai cara.

Para ilmuwan sejarah umumnya menyimpulkan bahwa tasawuf adalah sebagai dimensi mistik dalam Islam. Menurut mereka kemunculan tasawuf berawal pada abad ke-9 masehi, atau sekitar dua ratus tahun sesudah kelahiran Islam. Pada mulanya tasawuf merupakan perkembangan dari pemahaman tentang makna institusi-institusi Islam. Sejak zaman sahabat dan tabi'in, kecenderungan orang terhadap ajaran Islam secara lebih analitis sudah muncul, pada saat itu ajaran Islam dipandang dari dua aspek, yaitu aspek lahiriyah dan aspek batiniyah. Pengalaman dan pendalaman aspek dalamnya mulai terlihat sebagai hal yang paling utama, namun tanpa mengabaikan aspek luarnya yang dimotivasikan untuk membersihkan jiwa.

Sejarah mencatat adanya konflik tajam antara jenis penghayatan keagamaan yang bersifat lahiriyah dan batiniyah. Di kalangan umat Islam tidak sedikit yang menyebutkan bahwa tasawuf telah menyimpang dari ajaran Islam, bahkan ada para pemikir dan peneliti yang menyebutkan bahwa salah satu yang menjadi sebab mundurnya umat Islam adalah tasawuf. Hal ini dikarenakan ajaran tasawuf ada yang bercampur dengan mistis budaya local tertentu, sehingga mereka meninggalkan kehidupan dunia dan banyak menyimpang dari syari'at Islam.

Padahal Islam tidak mengharamkan kedudukan dan kenikmatan dunia, bahkan memandang harta kekayaan dan pangkat atau kedudukan sebagai sarana ibadah yang paling mulia. Selain itu ajaran-ajaran seperti Manunggaling Kawula Gusti dan sejenisnya yang dipopulerkan oleh beberapa ahli sufi adalah salah satu ajaran tasawuf yang dianggap sesat oleh sebagian umat Islam. Namun demikian gerakan tasawuf juga mendapat sambutan luas dari kalangan umat Islam bahkan penyebaran Islam menjadi lebih mudah berkat dakwah yang dilakukan oleh para sufi<sup>8</sup>.

---

<sup>8</sup> Rini Setiani, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Tasawuf Modern Buya Hamka" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011):09

Tasawuf menjadi ajaran agama Islam yang menekankan Islam rahmatan lil-alamin, dengan menjunjung tinggi akhlakuk karimah dalam kehidupan sehari-hari, sebagai hasil dari implementasi nilai-nilai tasawuf. Pendekatan yang digunakan tasawuf dalam menyucikan hati dari berbagai macam penyakit hati bermacam-macam cara, hal ini sesuai dengan pegelompokan tasawuf oleh para ulama yaitu tasawuf akhlaki, tasawuf amali, tasawuf falsafi. Tasawuf akhlaki pendekatannya lebih kedalam etika. Kemudian tasawuf amali berorientasi pada amalan atau ibadah, sedangkan tasawuf falsafi lebih berorientasi pada metafisis atau pemikiran. Ketiga-tiganya memiliki tujuan yang sama yaitu membersihkan diri dari segala penyakit yang menghalangi untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Hakikat tasawuf adalah mendekatkan diri kepada Allah melalui penyucian diri dan amaliyah-amaliyah Islam. Maka, fungsi tasawuf dalam hidup adalah menjadikan manusia berkeperibadian yang shalih dan berperilaku baik dan mulia serta ibadahnya berkualitas. Mereka yang masuk dalam sebuah tarekat atau aliran tasawuf dalam mengisi kesehariannya diharuskan untuk hidup sederhana, jujur, istiqamah dan tawadhu. Semua itu bila dilihat pada diri Rasulullah SAW, yang pada dasarnya sudah menjelma dalam kehidupan sehari-harinya. Apalagi di masa remaja Nabi Muhammad SAW dikenal sebagai manusia yang digelar al-Amin, Shiddiq, Fathanah, Tabligh, Sabar, Tawakal, Zuhud, dan termasuk berbuat baik terhadap musuh dan lawan yang tak berbahaya atau yang bisa diajak kembali pada jalan yang benar. Perilaku hidup Rasulullah SAW yang ada dalam sejarah kehidupannya merupakan bentuk praktis dari cara hidup seorang sufi.

Tujuan terpenting dari tasawuf adalah lahirnya akhlak yang baik dan menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain. Dalam kehidupan modern, tasawuf menjadi obat yang mengatasi krisis kerohanian manusia modern yang telah lepas dari pusat dirinya, sehingga ia tidak mengenal lagi siapa dirinya, arti dan tujuan dari hidupnya. Ketidak jelasan atas makna dan tujuan hidup ini membuat penderitaan batin. Maka lewat spiritualitas Islam lading

kering jadi tersirami air sejuk dan memberikan penyegaran serta mengarahkan hidup lebih baik dan jelas arah tujuannya<sup>9</sup>.

Nilai-nilai tasawuf yang diimplementasikan untuk pembinaan mental rohani seperti; *sabar, tawakal, ikhlas, qona'ah, taubah, zuhud* dan lain sebagainya. Semua nilai-nilai ajaran tasawuf membutuhkan riyadho yang sungguh-sungguh dalam mengimplementasikan agar menancap dihati, sehingga hati menjadi jernih dari segala penyakit rohani yang berdampak dapat menyingkap tabir.

Pada hahkikatnya manusia memiliki akal dan hati. Dari akal da hati tersebut, manusia dapat membedakan seharusnya boleh dilakukan dan seharusnya tidak boleh dilakukan. Dalam Islam ada aturan-aturan yang baik buru, benar salah, dan halal serta haram. Ketika manusia dapat membedakannya, maka itulah yang disebut dengan akhlak. Salah satu contoh dari perbuatan yang dilarang Islam ialah tidak boleh melakukan perbuatan zina, apabila seseorang sudah tau melakukan perbuatan zina itu dilarang maka dia tidak akan melakukannya. Dari situlah kita mengetahui akhlak seseorang. Akhlak itu dapat diperhatikan dan dilihat dari setiap perilaku manusia.

Banyak sekali petunjuk dalam agama yang dapat di jadikan sarana untuk memperbaiki akhlak manusia, antara lain dianjurkan untuk selalu bertobat, bersabar, bersyukur, bertawakal, mencintai orang lain, mengasihi serta menolongnya, Semua anjuran itu sering terdapat dalam ayat-ayat mengenai akhlak, sebagai nasehat bagi orang-orang yang sering melakukan perbuatan buruk, kecuali tingkatan akhlak tercela atau perbuatan buruk yang keempat. Karena itu Al-Ghazali mengatakan : Seandainya akhlak tidak bisa dirubah/diperbaiki, maka pasti tidak ada manfaatnya memberi kan pesan-pesan, nasehat-nasehat, dan didikan.

Terkait dengan permasalahan peran akhlak dalam masyarakat modern kini muncul kembali di saat manusia di zaman modern dihadapkan pada masalah moral dan akhlak yang cukup serius, yang kalau dibiarkan akan menghancurkan masa depan bangsa

---

<sup>9</sup> M. Sahibuddin, ““Dinamika Tasawwuf Dalam Dunia Modern,”” Fak. Agama Islam – Universitas Islam Madura (UIM) Pamekasan, 2019.:15

yang bersangkutan. Praktek hidup yang menyimpang dan penyalahgunaan kesempatan dengan mengambil bentuk perbuatan sadis dan merugikan orang kian tumbuh subur di wilayah yang tak berakhlak. Korupsi, kolusi, penodongan, perampokan pembunuhan, pemerkosaan, dan perampasan hak-hak asasi manusia pada umumnya dan cara mengatasinya bukan hanya dengan uang, ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi harus dibarengi dengan penanganan di bidang mental, spiritual dan akhlak yang mulia.

Pembinaan akhlak menjadi tumpuan pertama dalam Islam, sebab menjadi ukuran kualitas hidup manusia bukan dilihat pada tingkat jabatan, pangkat, harta tapi yang menjadi pembeda antara makhluk satu dengan yang lainnya, yakni dengan kemuliaan budi pekerti<sup>10</sup>.

Perhatian Islam dalam pembinaan akhlak selanjutnya adalah dengan memposisikan akhlak berbanding lurus dengan iman seseorang. Semakin baik imannya maka semakin baik pula akhlak yang ditampakkannya sebagaimana sabda Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam yang berbunyi:

Terjemahnya :

*“Ahmad bin Hambal menceritakan kepada kami, Yahya bin Said menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Amr, dari Abi Salamah, dari Abi Hurairah berkata: Rasulullah saw bersabda: Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya”*(HR. Abu Dawud)<sup>11</sup>.

Dari beberapa dalil ini, menunjukkan bahwa akhlak menjadi penting dalam menjalani kehidupan. tidak hanya kebahagiaan dunia tapi akhirlatnya juga bahagia. Bangsa Indonesia dalam hal ini pun sadar bahwa dengan akhlak mulia, maka tujuan-tujuan yang mulia sebagaimana dalam pembukaan UUD alinea ke 4 diantaranya Perdamaian Abadi dan keadilan sosial dapat itu

---

<sup>10</sup> Hamka, Falsafah Hidup (Jakarta: Repulika Penerbit, 2015), h.425-426.

<sup>11</sup> Tim Baitul Kilma Jogjakarta. *Ensiklopedia Pengetahuan Al-Qur'an Dan Hadits*. Jilid 6. (Jakarta: Kamil Pustaka. 2013), h. 4.

terwujudkan<sup>12</sup>, maka diaturlah dalam UUD 1945 Bab Pendidikan Kebudayaan pasal 31 ayat 3 sebagai usaha mencerdaskan bangsa untuk menghasilkan akhlak yang mulia, sebagaimana berbunyi :

*Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak yang mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang<sup>13</sup>.*

Maka untuk itu pemerintah menerbitkan Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) sebagai landasan hukum dalam pembaruan dan strategi pembangunan pendidikan Nasional yang berdasarkan pancasila dan UDD RI tahun 1945, yang dimana fungsi dari Pendidikan Nasional ini tertuang pada Undang-Undang SISDIKNAS pasal 3 :

*Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.*

Akhlak merupakan salah satu khasanah intelektual muslim yang kehadirannya sampai saat ini semakin dirasakan. Akhlak tampil mengawal dan memandu perjalanan hidup manusia agar selamat dunia dan akhirat. Oleh karena itu, misi utama keRasulan Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia dan inilah yang menjadi faktor pendukung keberhasilan Nabi dalam berdakwah karena dukungan akhlak yang baik<sup>14</sup>.

---

<sup>12</sup>Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia, *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945* (Jakarta: Sekretarian Jendral MPR RI, 2015)

<sup>13</sup>*Ibid*,h.163-164.

<sup>14</sup> Rahmawati, "Peran Akhlak Tasawuf Dalam Masyarakat Modern," *Al-Munzir* 8, no. 2 (2015): 229-46.

Akhlik menurut Hamka adalah sifat yang timbul dalam diri manusia untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan hingga dengan mudah untuk melakukan tanpa ada dorongan dari luar<sup>15</sup>.

Hamka tentang akhlak ialah seseorang yang berakhlak mulia adalah seseorang yang selalu melakukan perbuatan yang benar dan selalu memerangi hawa nafsunya dari perbuatan yang tidak benar. Perbuatan baik itu membawa kepada kebaikan dunia dan akhirat dan sanggup melawan hawa nafsu dari keburukan dan lalai daripada kebaikan<sup>16</sup>.

Seorang anak yang baru lahir belum terbentuk akhlaknya. Belum mengerti mana yang baik dan mana yang buruk. Begitu juga anak yang menduduki jenjang pendidikan SMP, pasti perlu yang namanya pembinaan dan pendidikan untuk terbentuknya akhlak pada anak. Pengaruh pendidikan dan pembinaankhlak kepada siswa sangatlah penting agar mereka memiliki akhlak yang mulia dan dilatih untuk menyukai kebaikan maka dengan mudah akan lahir darinya perbuatan-perbuatan yang baik.

Ketika peserta didik tidak ada pembinaan akhlak yang mulia pada dirinya, maka anak itu akan terjerumus kepada hal-hal yang dilarang. Semua dianggapnya menjadi hanya kebiasaan semata, padahal yang dilakukannya sudah melanggar hukum dan syariat Islam.

Seseorang yang melakukan hal yang buruk akan berakibat buruk pada diri sendiri, yaitu harga dirinya menjadi jatuh, martabatnya menjadi rendah, namanya yang harum semerbak dahulunya sekarang menjadi busuk dan hancur, serta penyesalan terhadap hal-hal buruk yang telah dikerjakan, dengan demikian menderitalah jiwanya. Seterusnya merugikan orang lain dan masyarakat. Seseorang yang merugikan orang lain tidak hanya merugikan objek yang di aniaya tapi merugikan masyarakat banyak. Misalnya seorang mencuri harta benda orang lain, maka orang lain akan mendapat bahayanya pula, walaupun belum di curinya barang orang lain tersebut. Sebab sejak terjadinya

---

<sup>15</sup> Hamka, *Lembaga Budi* (Jakarta: Republik Penerbit, 2016), h. 1

<sup>16</sup> Hamka, *Lembaga Budi*, h. 3.

pencurian pertama, orang yang berada di sekelilingnya tidak merasa aman lagi, merasa takut kalau hartanya mendapat giliran.

Pembinaan akhlak sangatlah penting dalam pembentukan akhlak, sebab pembinaan akhlak akan membina peserta didik dengan perkembangan zaman saat ini. Agar pendidikan lebih berkembang mengikuti zamannya, maka harus dilatih dan adanya pembinaan kepada peserta didik dalam penggunaan teknologi. Sehingga peserta didik bias lebih cerdas dalam mengakses informasi-informasi yang positif dan bermanfaat.

Zaman sekarang ini teknologi sangat pesat. Sehingga banyak orang menyebutnya dengan sebutan generasi *millennial* atau generasi yang sangat meningkat dalam penggunaan dan keakraban komunikasi media dan teknologi digital. Di zaman ini banyak yang mengikuti *trend-trend* barat. Mulai dari teknologinya, fashion, sampai budaya yang lebih cenderung kepada akhlak manusia. Dengan mengikuti zaman dan tidak disertai dengan pembinaan akhlak mulia, maka generasi milenial akhlaknya akan jauh dari akhlak Islam.

Dalam Al-Qur'an, Allah Swt berfirman :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

*Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab: 21).*

Berangkat dari permasalahan diatas maka penulis tertarik untuk membahas tentang Nilai-Nilai Tasawuf Menurut Buya Hamka dan Implikasinya dalam Pembentukan Akhlak Generasi Milenial.



### C. Fokus dan sub-Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini merupakan batasan masalah, karena adanya keterbatasan baik dari segi tenaga, dana, waktu dan supaya hasil lebih terfokus lagi.<sup>17</sup> Mengingat keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki oleh peneliti, maka penelitian ini difokuskan pada Nilai Nilai Tasawuf Menurut Buya Hamka dan Implikasinya dalam Pembentukan Akhlak Generasi Milenial. Adapun sub-fokus penelitian ini adalah :

1. Macam-macam nilai tasawuf menurut Buya Hamka.
2. Impikasi dari nilai nilai tasawuf menurut Buya Hamka dalam pembentukan akhlak generasi milenial.

### D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan upaya untuk menyatakan secara tersurat pertanyaan-pertanyaan yang hendak dijadikan jawabannya. Dapat dinyatakan bahwa perumusan masalah merupakan pernyataan spesifik mengenai ruang lingkup masalah yang akan diteliti.<sup>18</sup> Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparka diatas, maka yang menjadi masalah pokok dalam pembahasan ini adalah:

1. Apa saja nilai-nilai tasawuf menurut Buya Hamka?
2. Bagaimana implikasinya dalam pembentukan akhlak generasi milenial menurut Buya Hamka?

### E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan ungkapan sasaran yang akan dicapai dalam suatu penelitian.<sup>19</sup> Berdasarkan permasalahan diatas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana dan memahami Nilai Nilai Tasawuf Menurut Buya Hamka Dan Implikasinya Dalam Pembentukan Akhlak Generasi Milenial menurut Buya Hamka.

---

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), 290.

<sup>18</sup> Nikmatur Ridha, "Proses Penelitian, Masalah, Variabel, Dan Paradigma Penelitian," *Jurnal Hikmah* 14, no. 1 (2017): 64–65.

<sup>19</sup> Ridha, "Proses Penelitian, Masalah, Variabel, Dan Paradigma Penelitian."

## **F. Manfaat Penelitian**

Suatu penelitian harus memiliki sebuah manfaat yang jelas bagi penulis dan kehidupan manusia, baik secara teoritis maupun praktis. Penelitian harus mampu menunjukkan manfaat tersebut secara kongkrit, dalam hubungannya dengan manusia.<sup>20</sup> Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis
  - a. Sebagai salah satu sumbangan pemikiran bagi khasanah keilmuan di Indonesia secara umum dan pendidikan Islam khususnya.
  - b. Sebagai salah satu sumbangan dari pokok pokok pemikiran Hamka tentang pendidikan akhlak pada masa milenial.
2. Kegunaan Praktis
  - a. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat menjadi panduan bahwa pendidikan akhlak memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan perilaku remaja dilingkungan sekitarnya.
  - b. Bagi orang tua, penelitian ini dapat dijadikan panduan dalam membimbing remaja agar memiliki Akhlak yang baik.
  - c. Bagi Remaja, dengan penelitan ini nantinya dapat menambah pengetahuan dalam pendidikan akhlak, supaya dapat diaplikasikan dalam bertingkah laku sehari-hari, serta dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan didunia maupun diakhirat.

## **G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Berbagai kajian terhadap konsep tasawuf telah banyak dilakukan oleh para ilmuwan dan peneliti, baik dalam bentuk buku-buku ataupun hasil penelitian. Demikian juga dengan kajian terhadap pemikiran Hamka, telah banyak dilakukan dengan tema dan pendekatan yang beragam. Namun demikian, secara spesifik belum ada yang mengkaji dan meneliti sesuai dengan judul yang

---

<sup>20</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2018), 235.

akan diteliti oleh penulis. Beberapa karya dan hasil penelitian tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

1. Rini Setiani yang menulis "*Nilai – nilai pendidikan islam dalam buku tasawuf modern Buya Hamka*". Buku ini berasal dari Skripsi yang dipertahankannya di UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Terbit pertama kali sebagai buku tahun 1990 dengan penerbit Pustaka Panjismas. Untuk cetakan selanjutnya diterbitkan oleh penerbit Peramadina (2003-2004). Dalam buku tersebut setidaknya terdapat tiga pokok pembahasan mengenai nilai – nilai pendidikan islam, yaitu pendidikan keimanan, pendidikan akhlak dan pendidikan spritual. Memperteguh keimanan, pendidikan dan pendidikan spritual.
2. Asep Kurniawan menulis artikel "*Penanaman Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Rangka Pembinaan Akhlak Di Sekolah Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan*" Dalam Jurnal Al-Tahrir, Vol. 13, No. 1 Mei 2013 : 187 – 206, yang diterbitkan oleh Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon. Dalam pembahasannya, Model pendidikan tasawuf menekankan peran ihsan dalam perbuatan yang kemudian memunculkan akhlak yang baik. Ajaran tasawuf yang memasuki ruang esoterik melahirkan akhlak sebagai alat kontrol psikis dan sosial bagi insan pendidikan dalam hal ini siswa di sekolah umum. Untuk merealisasikannya dapat melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang ada di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ini penting artinya bagi siswa. Terlebih pendidikan yang ada di sekolah masih terasa kering dari aspek spiritualitas. Tanpa model pendidikan ini, dalam dunia pendidikan akan dihuni oleh kumpulan "binatang" yang tidak memahami makna penting dari kehidupan itu sendiri. Di sinilah tasawuf dengan olah ruhaninya menjadi satu jawaban yang bisa menstabilkan kondisi krisis jiwa pendidikan di sekolah. Ajaran kedamaian, cinta serta kasih sayang dalam dunia tasawuf adalah segmen yang cukup menarik untuk disingkap, sekaligus sebagai upaya membangun tatanan kehidupan yang harmonis.

3. Agus Susanti “*Penanaman Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pembinaan Akhlak*” dalam jurnal *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 7, November 2016. Dalam pembahasannya dunia pendidikan di sekolah bahwa aspek esoterik tertinggal jauh di belakang kemajuan aspek eksoterik. Akibatnya, orientasi pendidikan berubah menjadi kian materialistis, individualistis, dan keringnya aspek spiritualitas sehingga terbukti lebih bersifat destruktif dari pada konstruktif bagi kemanusiaan. Untuk itu, upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan penanaman nilai-nilai tasawuf dilakukan melalui penyucian diri dan amaliyah-amaliyah Islam yang bisa dimulai dalam program pendidikan di sekolah. Implementasi tasawuf dalam pembinaan akhlak, yang lebih mengedepankan sikap kesahajaan dan ibadah yang banyak untuk mencapai kedamaian hidup dan kedekatan diri dengan Allah, yang harus dilalui dari tahap penyucian diri (*tazkiyat al-nafs*) dan merasakan kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari (*ihsan*).
4. Karel Steenbrink menulis artikel “*Hamka (1908-1981) and the integration of the Islamic Ummah of Indonesia*” dalam *Jurnal Islamic Studies*, Volume 1 Nomor 3 th 1994. Jurnal ini diterbitkan oleh IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Dalam pembahasannya Karel Steenbrink membicarakan dinamika perjuangan hidup Hamka, yang lahir dari keluarga Minang terpelajar dengan latar belakang keulamaan ayah, kakek dan leluhurnya, kehidupannya sebagai penulis produktif, sebagai aktivis dakwah dan politik, serta kiprahnya sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang pertama, yang dia letakan beberapa bulan sebelum wafatnya. Penulis menjelaskan dengan rinci tentang latar belakang Hamka yang memiliki karakter khusus untuk kemudian menjadi karakter hidupnya yang sangat bermakna dalam kehidupan modern dan kehidupan sosial, politik, serta keagamaan sekalipun.

Dari beberapa penelitian terdahulu, secara umum semua peneliti belum melakukan penelitian secara khusus Tentang Nilai Nilai Tasawuf Menurut Buya Hamka Dan Implikasinya Dalam Pembentukan Akhlak Generasi Milenial. Sehingga berangkat dari beberapa penelitian terdahulu tersebut, peneliti ingin mengelaborasi lebih dalam tentang pemikiran Hamka dalam bidang Tasawuf dan akan dikontekstualisasikan dalam kehidupan pembentukan akhlak generasi milenial.

## H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah ilmu mengenai jalan yang dilewati untuk mencapai pemahaman.<sup>21</sup> Secara umum metode penelitian diartikan sebagai suatu usaha pencarian kebenaran terhadap fenomena, fakta, atau gejala dengan cara ilmiah untuk memecahkan masalah atau mengembangkan ilmu pengetahuan.<sup>22</sup> Jadi metode penelitian adalah suatu upaya seseorang dalam mengamati suatu fenomena dalam mengumpulkan data dan menarik kesimpulan dari data tersebut secara optimal. Adapun menurut Sugiyono, metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Maka secara metodis, penelitian karya ilmiah yang berjudul “Nilai Nilai Tasawuf Menurut Buya Hamka Dan Implikasinya Dalam Pembentukan Akhlak Generasi Milenial” ini akan menyajikan perihal jenis penelitian, teknik pengumpulan data, pendekatan, dan teknik analisis penyajian data sebagai berikut.

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang berusaha mendapatkan dan mengolah data-data kepustakaan untuk dapat menjawab dari masalah-masalah pokok yang diajukan dalam sebuah

---

<sup>21</sup> Cholid Narbuko and Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 3.

<sup>22</sup> Amri Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan Islam: Pengembangan Ilmu Berparadigma Islami* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), 1.

penelitian.<sup>23</sup> Penelitian ini pada dasarnya merupakan jenis penelitian kualitatif. Aplikasinya adalah menggunakan deskriptif, berupa kata-kata tertulis dari penulis,<sup>24</sup> yang dalam hal ini tulisan-tulisan Hamka sendiri maupun pandangan atau hasil penelitian yang dilakukan berkaitan dengan pemikiran Hamka.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, maka pengumpulan datanya menggunakan prosedur penelitian seperti yang dikemukakan oleh Edwar Carr yaitu:

- a. Membaca sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian ini dan menuliskan hal-hal yang ditemukan dalam tulisan-tulisan atau catatan-catatan Hamka tentang nilai-nilai tasawuf.
- b. Menyingkirkan sumber-sumber yang telah dibaca seperti dalam umum dan mengambil hal-hal yang penting kemudian memusatkan perhatian untuk penulisan kembali hal yang relevan dengan penelitian ini,<sup>25</sup> yaitu nilai-nilai tasawufnya. Jadi pengumpulan datanya dengan menelusuri buku-buku dan dokumen serta tulisan-tulisan yang berisi pemikiran Hamka yang berkaitan dengan nilai-nilai tasawuf kemudian implikasinya dalam pembentukan akhlak generasi milenial.

## 3. Pendekatan

Dalam menelaah relevansi konsep tasawuf perspektif Buya Hamka dengan tujuan pendidikan Islam, maka pendekatan yang digunakan adalah hermeneutika. Hermeneutika sebagai metode pemahaman merupakan sebuah aktivitas interpretasi<sup>26</sup> terhadap sesuatu objek dalam

<sup>23</sup> Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), 28.

<sup>24</sup> Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. Remaja Rosdakarya (Bandung, 2000), 3.

<sup>25</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Researc* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Psikologi UGM, 1996), 8.

<sup>26</sup> Acep Saidi, "Hermeneutika, Sebuah Cara Untuk Memahami Teks," *Jurnal Sositologi* 7, no. 13 (2008): 13.

hal ini suatu teks yang bermakna dengan tujuan untuk mencari arti dan makna yang relevan dengan konteks kekinian. Penulis dalam hal ini, cenderung kepada aliran subjektif, yang berarti penulis dalam memahami teks-teks produk tentang tasawuf perspektif Buya Hamka.

Penulis menggunakan pendekatan ini untuk memahami dan melakukan interpretasi terhadap pemikiran Hamka tentang tasawuf untuk kemudian menafsirkan dan menyusun suatu konsep pemikiran tasawuf Hamka dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam.

#### 4. Sumber Data

Sumber data menurut Suharsimi Ari Kunto dalam penelitian adalah objek darimana data dapat diperoleh. Sumber data dalam penelitian kualitatif ialah berupa tulisan, lisan, atau tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan gambar.<sup>27</sup> Untuk mendapatkan data data penelitian, Penulis akan mengumpulkan bahan bahan kepustakaan, terutama yang yang berkaitan dengan pemikiran Buya Hamka tentang Nilai Nilai Tasawuf Menurut Buya Hamka Dan Implikasinya Dalam Pembentukan Akhlak Generasi Milenial. Adapun sumber data terdiri atas dua macam, yaitu:

##### a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Atau buku buku yang secara langsung berkaitan dengan objek material penelitian. Yang dijadikan rujukan pokok dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

- 1) Hamka, *Perkembangan dan Pemurnian Tasawuf*. Diedit oleh Muh. Iqbal Santosa. Jakarta: Republika Penerbit, 2016.
- 2) Hamka, *Tasawuf Modern*. Diedit oleh Muh. Iqbal Santosa. Jakarta: Republika Penerbit, 2015.

---

<sup>27</sup> Suharsimi Ari Kunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 172.

- 3) Hamka, *Renungan Tasawuf*. Diedit oleh Muh. Iqbal Santosa. Jakarta: Republika Penerbit, 2016.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber Data Sekunder adalah sumber data yang berupa kepustakaan yang berkaitan dengan objek formal atau buku sebagai pendukung dalam mendeskripsikan objek material penelitian, bertujuan untuk melengkapi data data primer. Untuk dapat memperkuat analisisnya, penelitian ini didukung dengan buku, jurnal, artikel, majalah, dan lain sebagainya sebagai referensi. Penunjang lainnya sebagai sumber alternative yang tentunya berkaitan tentang Nilai Nilai Tasawuf Menurut Buya Hamka Dan Implikasinya Dalam Pembentukan Akhlak Generasi Milenial.

- 1) Abuddin Nata. *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*. Cetakan 15. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2017.
- 2) Hamka, *Falsafah Hidup*, Diedit oleh Muh. Iqbal Santosa. Jakarta: Republika Penerbit, 2015.
- 3) Hamka, *Lembaga Hidup*, Diedit oleh Muh. Iqbal Santosa. Jakarta: Republika Penerbit, 2015.
- 4) Muhammad Damami, *Tasawuf Positif (Dalam Pemikiran Hamka)*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000.

5. Analisis Data

Jenis penelitian ini adalah kajian kepustakaan (*library research*) dan metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, maka teknik analisis data yang digunakan penelitian ini adalah analisis isi (*Content Analysis*). Analisis ini adalah penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik berupa gambar, suara maupun tulisan. Adapun langkah-langkah analisisnya adalah :

- a. Memilih dan menetapkan pokok bahasan yang akan dikaji.
- b. Mengumpulkan data data yang sesuai pokok bahasan melalui buku maupun sumber lainnya



- c. Menganalisis dan mengklarifikasi
- d. Mengkomunikasikannya dengan kerangka teori yang digunakan.

Setelah keseluruhan data terkumpul maka langkah selanjutnya penulis menganalisa data tersebut sehingga ditarik suatu kesimpulan. Untuk memperoleh hasil yang benar dan tepat dalam menganalisa data, penulis menggunakan teknik analisis isi. Analisis isi (Content Analysis) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap suatu informasi tertulis atau tercetak di media massa.

Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisa semua bentuk komunikasi, baik surat kabar, berita radio, iklan televisi maupun semua bahan dokumentasi yang lainnya. Sedangkan kaitannya dengan pembahasan yaitu sebagai salah satu upaya penulis dalam memudahkan pemahaman dengan cara menganalisa kebenarannya melalui pendapat para ulama yang kemudian diambil makna dan intisari dari pendapat para ulama tersebut, yang berkenaan dengan tasawuf.

Adapun langkah-langkah strategis dalam penelitian analisis isi, sebagai berikut :

*Pertama*, Penetapan desain atau model penelitian. Disini ditetapkan beberapa media, analisis perbandingan atau korelasi, objeknya banyak atau sedikit dan sebagainya. *Kedua*, pencarian data pokok atau data primer, yaitu teks sendiri. Sebagai analisis isi, teks merupakan objek yang pokok, bahkan terpokok. Pencarian dapat dilakukan dengan menggunakan lembar formulir pengamatan tertentu yang sengaja dibuat untuk keperluan pencarian data tersebut. *Ketiga*, pencarian pengetahuan kontekstual agar penelitian yang dilakukan tidak berada diruang hampa, tetapi terlihat kait-mengait dengan factor-faktor lain.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Afifudin, Et.al, Metodologi Penelitian Kualitatif,(Pustaka Setia Bandung,2012), h.165-168

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIK**

#### **A. Konsep Tasawuf**

##### **1. Pengertian Tasawuf**

Dari segi bahasa, para ahli memberikan berbagai pengertian tentang tasawuf, namun dari beberapa pengertian itu dapat disimpulkan, bahwa tasawuf adalah sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan dan selalu bersikap bijaksana. Sikap jiwa yang demikian itu pada hakikatnya adalah akhlak yang mulia.

Sedangkan pengertian tasawuf dari segi istilah atau menurut pendapat para ahli tasawuf sangat tergantung kepada sudut pandang yang digunakan oleh masing-masing pakar. Jika memandang manusia sebagai makhluk yang harus berjuang, maka tasawuf dapat didefinisikan sebagai "upaya memperindah diri dengan akhlak yang bersumber dari ajaran agama dalam rangka mendekati diri kepada Allah Swt<sup>29</sup>".

Istilah tasawuf tidak dikenal pada masa kehidupan Nabi dan Khulafaur Rasyidin. Istilah itu baru muncul ketika Abu Hasyim al-Kufy (w. 250 H) meletakkan kata al-Sufi dibelakang namanya pada abad ke 3 Hijriyah. Menurut Nicholson, sebagaimana yang dikutip oleh Amin Syukur, sebelum Abu Hasyim al-Kufy telah ada ahli yang mendahuluinya dalam zuhud, tawakkal, dan dalam mahabbah, namun mereka tidak menggunakan atau mencantumkan kata al-sufi. Jadi tetap Abu Hasyim orang yang pertama memunculkan istilah itu.

Secara etimologi, para ahli berbeda pendapat tentang akar kata tasawuf. Setidaknya ada enam pendapat dalam hal itu, yakni:

- a) kata suffah yang berarti emperan masjid Nabawi yang didiami oleh sebagian sahabat Anshar. Hal ini karena amaliah ahli tasawuf hampir sama dengan apa yang

---

<sup>29</sup> M. Sahibuddin, "Dinamika Tasawwuf Dalam Dunia Modern."

diamalkan oleh para sahabat tersebut, yakni mendekatkan diri kepada Allah Swt., dan hidup dalam kesederhanaan.

- b) kata Shaf yang berarti barisan. Istilah ini dianggap oleh sebagian ahli sebagai akar kata tasawuf karena ahli tasawuf ialah seorang atau sekelompok orang yang membersihkan hati, sehingga mereka diharapkan berada pada barisan (shaf) pertama di sisi Allah Swt.
- c) kata shafa yang berarti bersih, karena ahli tasawuf berusaha untuk membersihkan jiwa mereka guna mendekatkan diri kepada Allah Swt.
- d) kata shufanah, nama sebuah kayu yang bertahan tumbuh di padang pasir. Hal ini karena ajaran tasawuf mampu bertahan dalam situasi yang penuh pergolakan ketika itu, ketika umat muslim terbuai oleh materialisme dan kekuasaan, sebagaimana kayu shufanah yang tahan hidup ditengah-tengah padang pasir yang tandus.
- e) Kata Teoshofi, bahasa Yunani yang berarti ilmu ketuhanan, karena tasawuf banyak membahas tentang ketuhanan.
- f) kata shuf yang berarti bulu domba, karena para ahli tasawuf pada masa awal memakai pakaian sederhana yang terbuat dari kulit atau bulu domba (wol).<sup>30</sup>

Menurut pendapat para ahli lain sebagai berikut :

- a) Tasawuf berasal dari kata saff yang artinya barisan dakam salat berjama'ah. Alasannya, seorang sufi iman yang kuat, jika yang bersih, dan selalu memilih saf terdepan dalam salat berjama'ah. Disamping itu alasan mereka juga memandang bahwa seorang sufi akan berada di baris pertama si depan Allah SWT.
- b) Taswuf berasal dari kata saufanah, yaitu sejenis buah-buahan kecil berbulu yang banyak tumbuh di gurun pasir Arab saudi. Pengambilan kata ini karena melihat orang-orang sufi banyak memakai pakaian berbulu

---

<sup>30</sup> Mashar, "Tasawuf : Sejarah, Madzhab, Dan Inti Ajarannya."

dan hidup dalam kegersangan fisik, tetapi subur batinnya.

- c) Tasawuf berasal dari kata *suffah* yang artinya pelana yang dipergunakan oleh para sahabat Nabi saw yang miskin untuk bantal tidur diatas bangku di samping Masjid Nabawi di Madinah. Versi lain dikatakan bahwa *suffah* artinya suatu kamar di samping Masjid Nabawi yang disediakan untuk para sahabat dari golongan muhajirin yang miskin. Penghuni *suffah* disebut *ahlussuffah*.
- d) Tasawuf merujuk pada kata *safwah* yang berarti sesuatu yang terpilih atau terbaik. Dikatakan demikian, karena seorang sufi biasa memandang diri mereka sebagai orang pilihan atau orang terbaik.
- e) Tasawuf merujuk pada kata *safaa* atau *safw* yang artinya bersih atau suci. Maksudnya, kehidupan seorang sufi lebih banyak diarahkan pada pensucian batin untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT Tuhan Yang Maha Suci, sebab Tuhan tidak bisa didekati kecuali oleh orang suci.
- f) Tasawuf berasal dari bahasa Yunani, yaitu, *Theosophi* (*theo*: Tuhan; *sophos*: hikmat), yang berarti hikmat ketuhanan. Mereka merujuk kepada bahasa Yunani karena ajaran tasawuf banyak membicarakan masalah ketuhanan.

Ada yang menisbahkan tasawuf berasal dari bahasa Yunani, yaitu *shopos*. Istilah ini disamakan maknanya dengan kata *hikmah* yang berarti kebijaksanaan. Pendapat ini dikemukakan oleh Mirkas, kemudian diikuti oleh Jurji Zaidan dalam kitabnya, *Adab Al-Lughah Al-‘Arabiyyah*. Disebutkan bahwa para filsuf Yunani dahulu telah memasukkan pemikirannya yang mengandung kebijaksanaan di dalam buku-buku filsafat. Ia berpendapat bahwa istilah tasawuf tidak ditemukan sebelum masa penerjemahan kitab-kitab yang bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab. Pendapat ini kemudian didukung juga oleh Nouldik, yang

mengatakan bahwa dalam penerjemahan dari bahasa Yunani ke bahasa Arab terjadi proses asimilasi. Misalnya, orang Arab mentransliterasikan huruf sin menjadi huruf shad seperti dalam kata tasawuf menjadi tashawuf.

- g) Tasawuf berasal dari kata suuf yang artinya wol atau kain bulu kasar. Sebagai lambang kemiskinan dan kesederhanaan.

Demikian arti kata tasawuf menurut para ahli diatas, memang pengertian tersebut dapat dijadikan standar bagi orang-orang yang ingin mendekati diri kepada Tuhan dengan hidup sederhana, suci lahir dan bathin, serta selalu mengedepankan dalam masalah ketuhanan, dimana ingin menjadi hamba yang terdepan di sisi Tuhan, seperti mengambil saf yang pertama ketikan salat berjama'ah. Meskipun demikian, arti tasawuf yang banyak diterima adalah yang merujuk kepada suuf yang berarti wol atau kain bulu kasar bukan halus seperti sekarang<sup>31</sup>.

Menurut “Arkeologi Tasawuf” yang dimaksud adalah sistem pengetahuan tasawuf yang utuh atau tidak retak yang digali untuk dikembangkan. Pemikiran tasawuf yang digagas oleh para tokoh sufi walaupun hidup pada ruang dan waktu yang berbeda, dianggap oleh penulis, seperti mata rantai yang sambung sinambung membentuk satu kesatuan yang tak terpisahkan. Arkeologi ingin menampilkan kembali ide-ide masa lalu dalam konteks kekinian, seperti barang antik yang dicari di zaman modern guna melengkapi era kemodernan itu sendiri.

Dari segi kebahasaan, tasawuf menggambarkan keadaan yang selalu berorientasi kepada kesucian jiwa, mengutamakan panggilan Allah, berpola hidup sederhana, mengutamakan kebenaran, dan rela berkorban demi tujuan yang lebih mulia. Sikap demikian pada akhirnya membawa seseorang berjiwa

---

<sup>31</sup> Umar Fauzi, “Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Dunia Modern,” *Al-Ashiryyah* 4, no. 1 (2017): 133–48.

tangguh sekaligus memiliki daya tangkal yang kuat, dan efektif terhadap berbagai godaan hidup yang menyesatkan.

Sama halnya dengan pengertian dari segi bahasa, pengertian dari segi istilah atau pendapat para ahli juga bermacam-macam, tergantung dari pengalaman atau sudut pandang masing-masing. Selama ini paling tidak ada tiga sudut pandang yang digunakan para ahli dalam mendefinisikan tasawuf, yakni dilihat dari sudut pandang manusia sebagai makhluk, manusia sebagai makhluk yang harus berjuang, dan manusia sebagai makhluk yang ber-Tuhan.

Pertama, tasawuf dapat didefinisikan sebagai upaya mensucikan diri dengan cara menjauhkan pengaruh dunia, dan memusatkan perhatian hanya kepada Allah SWT. Kedua, tasawuf dapat didefinisikan sebagai upaya memperindah diri dengan akhlak yang bersumber dari ajaran agama dalam rangka mendekati diri kepada Allah SWT. Ketiga, tasawuf dapat didefinisikan sebagai kesadaran fitrah (ke-Tuhanan) yang dapat mengarahkan jiwa agar tertuju kepada kegiatan-kegiatan yang dapat menghubungkan manusia dengan Tuhan.

## 2. Dasar Tasawuf

### a. Al-Qur'an

Hukum segala sesuatu adalah ada pada Allah. Semuanya telah terkandung di dalam al-Qur'an, apalagi mengenai hal yang sering diragukan manusia, yang memunculkan perbedaan pendapat. Demikian pula doktrin tasawuf. Para sufi berusaha mensucikan diri guna mendekati diri pada Ilahi, berbagai latihan jiwa (riyadhah) ditempuh melalui berbagai fase (maqam), antara lain: tobat, tawakkal, syukur, sabar, dan sebagainya.

Sebagaimana Al-Qur'an mendiskripsikan sifat-sifat orang yang wara' dan taqwa dalam surat Al-Ahzab ayat 35 sebagai berikut:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ  
وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ

وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَشِيعِينَ وَالْخَشِيعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ  
 وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّاتِمِينَ وَالصَّاتِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ  
 فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ  
 أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٣٥﴾

*Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar. (QS. al-Ahzab/33: 35).*

Ayat ini mendorong kepada umat manusia agar mempunyai sifat-sifat terpuji itu. Dalam berbagai ayat banyak dijumpai sifat surga dan neraka, agar manusia termotivasi mencari surga dan menjauhkan diri dari neraka.<sup>26</sup> Salah satu kutipan ayat al-Qur'an di atas kiranya cukup untuk menunjukkan bahwa sumber ajaran-ajaran dalam tasawuf adalah dari al-Qur'an.

#### b. As-Sunnah

Ajaran-ajaran Nabi Muhammad saw. memiliki tiga dimensi yaitu dimensi iman, Islam, dan ihsan. Sebagaimana dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Imam Muslim:

*Sahabat Abu Hurairah ra. berkata, bahwa pada suatu hari ketika Rasulullah saw. berada di tengah-tengah para sahabat, datanglah seorang laki-laki bertanya: "Wahai Rasulullah, apa yang dimaksud iman?" Nabi menjawab: "Hendaklah engkau beriman*

*kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, berjumpa dengan-Nya, rasul-rasul-Nya, dan engkau beriman kepada hari kebangkitan". Lalu dia bertanya lagi: "Apakah Islam itu?" Nabi saw. menjawab: "Hendaklah engkau beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu, mendirikan shalat yang difardhukan, membayar zakat yang difardhukan, dan berpuasa di bulan Ramadhan." Kemudian dia bertanya lagi: "Apakah ihsan itu?" Nabi menjawab: "Hendaknya engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Maka jika kita tidak bisa melihat-Nya, ketahuilah bahwa sesungguhnya Dia melihatmu". (HR. Muslim).*

Dan tasawuf merupakan implementasi dari dimensi ihsan tersebut. Meskipun pada masa Nabi Muhammad saw. istilah tasawuf belum dipergunakan, akan tetapi secara substansial tasawuf telah dilaksanakan.

Hal ini bisa dilihat pada sejarah kehidupan nabi Muhammad saw. salah satunya adalah apa yang telah dilakukan oleh beliau ketika bulan Ramadhan tiba, beliau selalu menyendiri di gua Hira untuk bertahan, menjauhkan diri dari keramaian duniawi, mencegah makan dan minum serta kelezatan duniawi. Itu semua membuat kalbu beliau menjadi jernih, dan merupakan pengantar terhadap kenabian beliau. Kehidupan beliau yang demikian ini menjadi cikal bakal yang kemudian dihayati oleh para zahid ataupun sufi, kemudian mereka menetapkan dirinya sendiri dengan latihan rohaniyah (riyadhah).

#### c. Ijtihad

Selain bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah, tasawuf lahir sebagai sebuah disiplin ilmu merupakan wujud atau buah dari keteladanan yang diambil oleh para kaum salaf (ulama) dari para pendahulunya atau masyarakat klasik. Dan ini merupakan hal yang wajar bahkan perlu pada saat itu. Sebagai sebuah disiplin ilmu, tasawuf tentu memiliki sumber sebagai landasan atas keberadaannya. Hal ini dimaksudkan agar kebenaran yang akan dihasilkan dapat



dipertanggungjawabkan. Bila dilihat dari segi bentuk ajarannya, pada perkembangan awal tasawuf merupakan hal yang bersifat amaliah. Ajaran-ajaran tasawuf diajarkan semata-mata menyangkut amaliah akhlak, kesungguhan beribadah, zuhud, dan lain sebagainya. Sebagaimana isi surat Hasan al-Bashri (w. 110 H/728 M) seorang teolog besar (mutakallim) yang terkenal zuhud dan salih, yang dipandang oleh kaum sufi sebagai salah seorang tokoh sufi awal, menulis surat kepada sahabatnya Umar bin Abdul Aziz (717 – 720 M) agar waspada terhadap dunia.

### 3. Tujuan Tasawuf

Tasawuf sepenuhnya adalah disiplin ilmu yang berdasarkan ajaran Islam bertujuan untuk membentuk watak dan pribadi muslim menempuh insan kamil, dengan cara mengharuskan mereka melaksanakan sejumlah peraturan, tugas dan kewajiban serta keharusan lain. Dengan demikian dapatlah sekiranya dikatakan bahwa proses pembentukan insan kamil atau menjadi pribadi muslim yang menyadari sepenuhnya kedudukan dirinya dihadapan Allah SWT adalah merupakan tujuan utama dari tasawuf. Selain itu ditarik dari beberapa uraian pengertian tasawuf, maka dapat dijelaskan bahwa tujuan tasawuf adalah berusaha untuk melepaskan diri dari hawa nafsu dan keinginan yang dianggap menyimpang dari ajaran-ajaran agama dan berusaha untuk menyadari kehadiran-Nya.<sup>32</sup>

Harun Nasution mengatakan dalam Islam Rasional bahwa tujuan seorang sufi adalah mendekatkan diri sedekat mungkin dengan Tuhan sampai ia dapat melihat Tuhan dengan mata hatinya bahkan bersatu dengan Ruh Tuhan. Karena Tuhan adalah Maha Suci, Ia tidak dapat didekati kecuali oleh diri yang suci. Melalui sholat puasa dan ibadah-ibadah yang lain, seorang sufi melatih diri untuk menjadi bersih. Maka langkah pertama yang dilakukan oleh calon seorang sufi adalah

---

<sup>32</sup> M. Arif Khoiruddin, "Peran Tasawuf Dalam Kehidupan Masyarakat Modern" 27, no. 1 (2016): 117.

membersihkan diri dari segala dosa dengan memperbanyak bertaubat.

Selain itu menurut Saifullah Al-Aziz dalam bukunya “*Risalah Mehamami Ilmu Tasawuf*” menyebutkan bahwa jika berbicara mengenai tujuan tasawuf, maka perlu diketahui tentang manusia sebagai objek material, yang memiliki tugas menjalankan tuntunan dalam ajaran tasawuf, sebagaimana yang temaktub dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Sehingga manusia mempelajari, memahami dan menjalankan tuntunan yang baik dan benar dengan maksud mengenal Tuhan (*ma'rifatullâh*) yang didasari dengan akhlak dan aqidah yang kuat guna mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Adapun yang dimaksud dengan tujuan memperoleh kesempurnaan hidup dan *ma'rifatullâh* dalam pandangan tasawuf adalah sebagai berikut:

- a. *Ma'rifatullâh*, yaitu melihat Tuhan dengan hati mereka secara jelas dan nyata dengan segala kenikmatan dan kebesaran-Nya, tapi tidak dengan *kaifiyat*-Nya (Artinya Tuhan tidak digambarkan seperti sesuatu yang diciptakannya).
- b. *Insan kâmil*. Tujuan tasawuf berikutnya adalah tercapainya martabat dan derajat kesempurnaan atau “*insan kâmil*”. Manusia yang sudah mengenal dirinya sendiri, keberadaannya dan memiliki sifat-sifat utama.

Sedangkan menurut Amin Syukur, tasawuf meliputi semua tingkah laku, baik tindakan lahiriah maupun bathiniyah, dalam ibadah maupun muamalah. Sebab ihsan atau tasawuf adalah jiwa dari iman dan Islam. Iman sebagai fondasi yang ada pada jiwa seseorang merupakan hasil perpaduan antara ilmu dan keyakinan, yang kemudian terwujud dalam bentuk ibadah. Kemudian perpaduan antara iman dan Islam pada diri seseorang akan menjelma dan menjiwai pribadi dalam bentuk *akhlak al- karimah*.

Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa, tasawuf merupakan buah segar yang dihasilkan oleh kematangan iman dan Islam (Ibadah) seseorang. Ibadah yang dimaksudkan di

sini, tentu tidak hanya terbatas pada ibadah dalam arti sempit (*mahdhah*), tetapi juga ibadah dalam arti luas (*ghairu mahdhah*) yang tercermin dalam segala aktivitas hidup.

Dengan demikian jelas bahwa, tasawuf bermaksud mengajarkan manusia untuk menyembah Allah SWT. dengan kesadaran penuh bahwa kita berada di dekat-Nya, sehingga seakan-akan kita “melihat-Nya”, atau Dia senantiasa mengawasi kita. Dengan begitu, kita akan selalu terdorong untuk selalu berbuat baik kepada-Nya, diri sendiri, sesama manusia, dan juga alam semesta. Dengan kata lain, tasawuf bermaksud membentuk keshalihan individu sekaligus keshalihan sosial seseorang. Dengan demikian tujuan terakhir dari tasawuf adalah memperoleh kebahagiaan di dunia maupun akhirat dengan puncaknya menemui dan melihat Tuhannya.

#### 4. Klasifikasi Tasawuf

Secara keseluruhan tasawuf dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu: akhlaki, amali dan falsafi. Tasawuf akhlaki ialah tasawuf yang menitik beratkan pada pembinaan *akhlak al-Karimah*. Akhlak adalah keadaan yang tertanam dalam jiwa yang menumbuhkan perbuatan, dilakukan dengan mudah, tanpa dipikir dan direnungkan lebih dahulu. Dengan demikian nampak adanya perbuatan itu didorong oleh jiwa ada motivasi (niat) kuat dan tulus ikhlas, dilakukan dengan gampang, tanpa dipikir dan direnungkan, sehingga perbuatan itu nampak otomatis.

Tasawuf akhlaki yang ajarannya membahas tentang kesempurnaan dan kesucian jiwa yang diformulasikan pada sikap mental dan pendisiplinan tingkah laku guna mencapai kebahagiaan yang optimal, manusia harus lebih dahulu mengidentifikasi dirinya yang didalam ilmu tasawuf dikenali dengan *takhalli* (pengosongan diri dari sifat tercela), *tahalli* (menghiasi diri dengan sifat terpuji), dan *tajalli* (terungkapnya Nur Ghaib bagi hati yang bersih sehingga mampu menangkap cahaya ketuhanan).

Tasawuf amali yaitu tasawuf yang menitik beratkan kepada amalan lahiriyah yang didorong oleh *qolb* (hati) dalam bentuk

*wirid, hizib dan do'a*. Selanjutnya tasawuf ini terkenal dengan sebutan *thariqot* (jalan menuju Allah) yang selanjutnya menjelma menjadi organisasi ketasawufan yang diikat dalam sebuah organisasi dan dilengkapi aturan-aturan yang ketat dengan mengkaitkan diri kepada seorang guru (*mursyid*). Dalam perkembangan selanjutnya para pencari dan pengikut semakin banyak dan terbentuklah komunitas yang sepaham dan dari sinilah muncul pengetahuan serta amalan yang mereka lakukan. Dalam *thariqat* ini mempunyai aturan, prinsip dan sistem yang khusus yang semuanya itu ditempuh untuk mencapai tujuan sedekat mungkin dengan Tuhan.

Selanjutnya tasawuf falsafi, yakni tasawuf yang dipadukan dengan filsafat. Dari cara memperoleh ilmu dengan menggunakan rasa, sedangkan menguraikannya dengan menggunakan rasio. Ia tidak bisa dikatakan tasawuf secara total dan tidak bisa pula disebut filsafat, tetapi perpaduan antara keduanya yang selanjutnya disebut tasawuf falsafi. Dalam upaya mengungkapkan pengalaman rohaniyahnya para sufi falsafi sering menggunakan ungkapan-ungkapan yang samar-samar yang dikenal dengan *Syathahat*, yaitu suatu ungkapan yang sulit dipahami. Hal ini sering mengakibatkan kesalahpahaman pihak luar dan menimbulkan perbedaan pendapat.

##### 5. Ajaran-ajaran Tasawuf

Dalam pengamalan ajaran tasawuf, langkah yang ditempuh adalah dengan cara berusaha mendekatkan diri kepada Allah SWT yang dilakukan melalui beberapa pendakian dari satu tingkat ke tingkat lainnya yang lebih tinggi. Hal ini dimaksudkan agar dapat mencapai tujuan utama bertasawuf, yaitu *ma'rifatullâh* dan *insan kâmil*. Adapun langkah-langkah bertasawuf yang ditempuh harus melalui jalan *syari'at*, *thariqat*, *hakikat* dan *ma'rifat*.

Bagi kaum "*mutasawifîn*" sebelum memasuki lebih lanjut pada inti pokok ajaran tasawuf, terlebih dahulu haruslah memahami secara mendalam masalah *syari'at*. *Syari'at* adalah peraturan-peraturan atau garis-garis yang telah ditentukan, termasuk di dalamnya hukum-hukum halal dan haram, yang

diperintah dan yang dilarang, yang sunat, makruh, mubah, haram dan wajib, yang berfungsi sebagai landasan dasar dalam menjalankan amal ibadah yang bersifat lahiriyah, seperti shalat, zakat, puasa, haji, berjihad di jalan Allah SWT, menuntut ilmu dan sebagainya.

Tingkatan yang selanjutnya adalah *thariqah*. Menurut pandangan ahli tasawuf, *thariqah* adalah jalan atau petunjuk dalam melaksanakan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang dibawa Rasulullah SAW dan yang dicontohkan oleh sahabat, tabi'in, dan terus bersambung sampai kepada guru, ulama, kiai hingga pada masa sekarang ini.

Tingkatan berikutnya adalah hakikat, yaitu keadaan seseorang yang sudah sampai pada tujuan dalam *ma'rifatullâh* sehingga terbukanya nur cahaya yang ghaib bagi hati seseorang. Hakikat berarti kebenaran sejati dan mutlaq, sebagai akhir dari semua perjalanan.

Adapun jalan terakhir yang ditempuh adalah *ma'rifat*. *Ma'rifat* adalah mengenal Allah SWT, baik lewat sifat-sifat-Nya, asma-asma-Nya maupun perbuatan-perbuatan-Nya. *Ma'rifat* merupakan puncak dari tujuan tasawuf.<sup>44</sup> Oleh karena itu, pelaksanaan ajaran ketashawufan tidak sempurna jika tidak dikerjakan dengan melalui tingkatan-tingkatan tersebut, mulai dari *syari'at*, *thariqat*, *hakikat*, dan *ma'rifat*.

## 6. Asal Usul Tasawuf

Kelahiran tasawuf dalam konteks historis merupakan respon atas ketidakpuasan terhadap praktik ajaran Islam yang cenderung formalistik dan legalistik. Tasawuf lahir sebagai gerakan etis terhadap ketimpangan sosial, moral, dan ekonomi yang dilakukan umat Islam terutama para penguasa pada waktu itu. Tasawuf juga menawarkan solusi dengan spiritualisasi ritualnya dengan doktrin khusus dan hebat. Jadi, asal mula tasawuf sesungguhnya berawal dari keikutsertaan kaum Torientalis dalam memahami sumber ajaran Islam.

Mereka terlalu cepat menyimpulkan tanpa mengkaji dahulu ajaran-ajaran tasawuf dalam al-Qur'an dan al-Hadist. Obyek kajian mereka tertuju pada ide dan praktek kehidupan kaum sufi, bukan pada konsep ajaran yang dipegang oleh kaum sufi yang telah mempunyai landasan normatif di dalam al-Qur'an. Jika mereka mencoba memahami alQur'an dan sejarah asal mula praktek tasawuf, maka teori mereka yang mengatakan bahwa ajaran tasawuf dipengaruhi unsur di luar Islam dengan sendirinya gugur dan tertolak secara akademis. Teori yang dapat diterima adalah teori yang mengatakan bahwa ajaran tasawuf murni dari ajaran Islam bukan pengaruh dari luar Islam. Pemikiran dan praktek tasawuf yang dihasilkan dari pemahaman terhadap al-Qur'an dan al-Hadits berbeda dengan pemikiran bebas yang tidak bersumber dari keduanya.

Pemikiran yang tidak bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits bersifat liberal, sehingga tidak dapat dijadikan sebagai rujukan untuk membuat suatu sebuah grand teori yang terpercayanya dalam mengkaji asal usul ajaran tasawuf dalam Islam. Esensi tasawuf itu telah ada sejak masa rasulullah saw. Namun tasawuf sebagai ilmu keislaman adalah hasil kebudayaan Islam sebagaimana ilmu-ilmu lainnya, seperti fiqh dan tauhid. Pada masa Rasulullah saw belum dikenal istilah tasawuf, yang dikenal waktu itu hanya sebutan sahabat Nabi. Setelah Nabi wafat, pengikut yang tidak menjumpai Nabi disebut tabi'in. Munculnya istilah tasawuf baru dimulai pada pertengahan abad III hijriyah, oleh Abu Hasyim al-Kufy (w 250 H) dengan meletakkan al-sufi dibelakang namanya, sebagaimana dikatakan oleh Nicholson bahwa sebelum Abu Hasyim alKufy telah ada ahli yang mendahuluinya dalam zuhud, wara, tawakkal, dan dalam mahabbah, akan tetapi dia yang pertama kali diberi nama al-sufi.

Secara terminologis, tasawuf diartikan secara variatif oleh para ahli. Ibrahim Basuni mencoba mengklasifikasikan definisi tasawuf dari banyaknya definisi yang muncul menjadi tiga varian, yakni definisi yang menitik beratkan pada al-Bidayah (tasawuf dalam tataran elementer), al-Mujahadah

(tasawuf dalam tataran intermediate), dan al-Madzaqat (tasawuf dalam tataran advance). Sejalan dengan pengertian tasawuf di atas Amin Syukur, merumuskan bahwa tasawuf adalah bagian ajaran Islam, karena tasawuf berisi pembinaan akhlak manusia (sebagaimana Islam juga diturunkan dalam rangka membina akhlak umat manusia) di atas bumi ini, agar tercapai kebahagiaan dan kesempurnaan hidup lahir dan batin, dunia dan akhirat.

#### 7. Sejarah Perkembangan Tasawuf

Tasawuf sendiri merupakan ajaran bagaimana seorang melakukan suatu amalan yang manifestasinya hanya untuk Allah baik kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Istilah tasawuf sendiri memiliki akar perbedaan yang kuat yang ditinjau dari bahasa bisa dari akar kata shuf (kain wol), ahl-shuffah (sorang shabat yang mengikuti nabi dan hidup di sebelah masjid madinah), shaff, (barisan yang bersaf saf, dam dari shafa yang berarti suci dan bersih. Tujuan tasawuf adalah tercapainya keadaan murni dan menyeluruh dengan mengembangkan potensi aqliah dan potensi qolbiyah.

Sejarah tasawuf sendiri tidak lepas dari perilaku kehidupan rasul dan sahabat-sahabatnya yang sederhana, tidak berlebihan. Bahkan dalam hal ini Schiemel mengutarakan bahwa Rasul Saw merupakan contoh yang menjalankan mistisisme dalam Islam. Sciemel menjelaskan peristiwa sebelum turunya wahyu merupakan awal perilaku rasul menjalankan praktek sufisme

Sejarah lain menyebutkan bahwa lingkungan mewah dan kenikmatan duniawi yang melimpah itu mendapat reaksi keras dari para sahabat yang mempraktikkan kesalehan asketis dalam hidupnya. Mereka mendesak agar penguasa menerima, mentaati, dan memberlakukan hukum keagamaan syariah dan tidak menjadikan kehendak dan rancangan mereka sendiri sebagai hukum negara<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Muhammad Anas Ma'arif, "Tasawuf Falsafi Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Vicratina* 3, no. 1 (2018): 1–16.

Pada mulanya, tasawuf merupakan perkembangan dari pemahaman tentang makna institusi-institusi Islam. Sejak zaman sahabat dan tabiin, kecenderungan pandangan orang terhadap ajaran Islam secara lebih analitis mulai muncul. Ajaran Islam mereka dapat dipandang dari dua aspek, yaitu lahiriyah (seremonial) dan aspek batiniah (spiritual), atau aspek luar dan aspek dalam. Pendalaman dan pengamalan aspek “dalamnya” mulai terlihat sebagai hal yang paling utama, tentunya tanpa mengabaikan aspek ‘luarnya’ yang dimotivasi untuk membersihkan jiwa. Tanggapan perenungan mereka lebih berorientasi pada aspek dalam, yaitu cara hidup yang lebih mengutamakan rasa, lebih mementingkan keagungan Tuhan dan bebas dari egoisme.<sup>34</sup>

Tasawuf dibagi menjadi tiga bagian yakni tasawuf falsafi, tasawuf salafi, dan tasawuf sunni (akhlaqi/ amali)

a) Tasawuf Falsafi

Tasawuf falsafi adalah tasawuf yang bercampur dengan ajaran filsafat, mengkompromikan atau memakai terma-terma filsafat yang maknanya disesuaikan dengan tasawuf. Madzhab ini juga sering dikenal dengan madzhab “Mistikisme Islam” atau madzhab yang sangat dekat dengan “Gnostisisme”. Tokoh-tokoh yang masuk dalam kategori ini antara lain Abu Yazid al-Bustomi, Abu Mansur al-Hallaj, Ibn ‘Arabi, Ibnu Sina, Ibnu Sab‘in, Ibnu al-., Afif, Ibn al-Faridl, al-Najm al-Israili, dan yang senada dengan mereka.

Kemudian ajaran-ajaran atau istilah-istilah yang sering dimunculkan ialah wahdat al wujud, wahdat al adyan, wahdat asyuhud, hulul, fana’, liqa’, ittishal, ittihad, isyraqiyah, Nur Muhammad dan cinta. Lantas, metode yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut, madzhab ini menggunakan metode

---

<sup>34</sup> Taufiqur Rahman, “Sejarah Perkembangan Tasawuf ‘Amali,” *Assyariah : Jurnal Hukum Islam* 5, no. 1 (2019): 59–73, <https://doi.org/10.36835/assyariah.v5i1.114>.



maqamat, ahwal, riyadhah, mujahadah, dzikir, memhatikan syahwat, tazkiyatun nafs wa qalb dan lain-lainnya sebagaimana madzhab tasawuf sunni.

b) Tasawuf Salafi

Tasawuf salafi adalah tasawuf yang selalu melandaskan ajaran-ajarannya dengan al-Qur'an dan al-Sunnah secara ketat. Apa yang tidak diperintahkan atau diamalkan oleh Nabi bukan tasawuf Islam. Tasawuf ini berusaha memurnikan tasawuf dari bid'ah, khurafat dan tahayul. Tokoh yang termasuk dalam madzhab ini mayoritas mereka yang dalam fiqih mengikuti Madzhab Hanbaliyah, seperti Ibn Taimiyah, Ibn Qayyim al-Jauziyah, Syeikh Waliyullah al-Dihlawi dan Muahmmad Abduh

Inti ajaran tasawufnya ialah menghayati ajaran Islam dan melakukan apa yang pernah diajarkan oleh Rasulullah Saw, seperti shalat sunah, puasa sunah dan lain sebagainya, yang terpenting ada sumber atau nash yang menerangkan hal itu.

c) Tasawuf Sunni (akhlaqi/ amali)

Tasawuf Akhlaqi adalah tasawuf yang mengikatkan diri dengan al-Qur'an dan al-Hadis, namun diwarnai pula dengan interpretasi-interpretasi baru dan menggunakan metode-metode baru yang belum dikenal pada masa generasi awal, salaf. Tujuan akhir dari praktek tasawuf madzhab ini adalah terbentuknya moralitas yang sempurna dan menuai Ma'rifat Allah. Oleh sebab tujuan inilah madzhab ini juga dikenal dengan tasawuf akhlaqi. Kemudian, jika dilihat berdasarkan karakteristik bentuknya, madzhab ini bisa pula dikatakan sebagai madzhab moderat atau penengah antara madzhab tasawuf falsafi yang cenderung bebas dan madzhab tasawuf salafi yang cenderung kaku.

Tokoh fenomenal madzhab ini ialah Imam al-Ghazali, dan diikuti oleh mayoritas penganut teologi

Asy'ari dan Maturidi. Inti ajarannya ialah keseimbangan antara syari'ah dan hakikah, ma'rifat, akhlak, fana', maqamat, tauhid, dan taqarrub ila Allah. Metode pencapaiannya antara lain mujahadah, dzikir, tazkiyah an nafs wa qalb, riyadhah, kontemplasi, tafakkur, dan lain-lain.

#### 8. Perkembangan Tasawuf

Sejak itulah muncul karya-karya tentang tasawuf. Para penulis pertama dalam bidang ini ialah al-Muhasibi (meninggal tahun 243 H), al-Kharraz (meninggal tahun 277H), AL-Hakim al-Tirmidzi (meninggal tahun 285 H) dan al-Junaid (meninggal tahun 297 H). Mereka itulah para sufi abad ketiga Hikriyah. Maka dapat dikatakan bahwa abad ketiga Hijriyah adalah abad mula tersusunnya ilmu tasawuf dalam arti yang luas. Selain itu, para sufi mulai menaruh perhatian terhadap hal-hal yang berkaitan dengan jiwa dan tingkah laku.

Doktrin-doktrin dan tingkah-laku sufi berkembang ditandai dengan moral yang karakteristik, sehingga ditangan mereka tasawuf pun berkembang menjadi ilmu moral keagamaan. Pembahasan-pembahasan mereka tentang moral, akhirnya mendorong mereka untuk semakin mengkaji masalah serta hal-hal yang berkaitan dengan akhlak.

Pada abad ketiga Hijriyah muncul jenis tasawuf lain, yang diwakili al-Hallaj, yang kemusian dihukum mati karena menyatakan pendapatnya mengenai hulul (pada 309H). Tampaknya, tasawuf jenis ini terpengaruh unsur-unsur di luar Islam. Sementara itu, pada abad-abad ketiga dan keempat Hijriyah ada sejumlah tokoh tasawuf, seperti al-Junaid, al-Sirri al-Saqathi, al-Kharraz, yang mempunyai banyak murid dididkan mereka. Inilah cikal bakal bagi terbentuknya tariqat-tariqat sufi dalam Islam, dimana sang murid menempuh pelajaran dasarnya secara formal dalam suatu majlis. Dalam tariqat itulah mereka mempelajari tata tertib tasawuf baik ilmu ataupun prakteknya. Kemudian, pada abad kelima Hijriyah muncul Imam al-Ghazali

yang sepenuhnya hanya menerima tasawuf yang berdasar al-Qur'an dan as-Sunnah serta bertujuan asketisme, kehidupan sederhana, pelurusan jiwa, dan pembinaan moral. Pengetahuan tentang tasawuf dikajinya dengan begitu mendalam, sementara disisi lain ia melancarkan kritikan tajam terhadap filosof, kaum Mu'tazilah, dan Batiniyah. Al-Ghazalilah yang berhasil memancangkan prinsip-prinsip tasawuf yang moderat, yang seiring dengan aliran Ahlu Sunnah Wal Jama'ah, dan bertentangan dengan jenis tasawuf al-Hallaj dan Abu Yazid al-Bustami mengenai soal karakter manusia

Sejak mulai abad keenam Hijriyah, sebagai akibat pengaruh kepribadian al-Ghazali yang begitu besar yang begitu besar, pengaruh taswuf sunni semakin meluas dalam dunia Islam. Kadaan ini memberi peluang bagi munculnya para tokoh sufi yang mengembangkan tariqat- tariqat dalam rangka mendidik murid, mereka, semisal Sayyid Ahmad al-Rifa'i (meninggal pada tahun 570 H) dan Sayyid al-Qadir al-Jailani (meninggal pada tahun 651 H). Tidak ayak lagi, keduanya terpengaruh tasawuf al-Ghazali.

Sedangkan bermunculan para tokoh sufi yang beraliran tasawuf sunni. pada saat yang sama yaitu pada abad keenam Hijriyah juga bermunculan tokoh-yokoh sufi yang memadukan tasawuf mereka dengan filsafat, dengan teori mereka yang bersifat setengah-setengah. Artinya, disebut murni bukan dan murni filsafat pun bukan. Di antara mereka yaitu al-Syuhrawardi al-Maqtul (meninggal pada tahun 549 H), penyusun kitab hikmah al-Isyraq, Syeih Akbar Muhyiddin Ibn 'Arabi (meninggal pada tahun- 638H), penyair sufi Mesir, Umar ibn al-Faridh (meninggal pada tahun 632 H), 'abd al-Haq ibn Sab'in al-Mursi (meninggal pada tahun 669 H) serta aliran-aliran tokoh-tokoh yang sealign dengannya. Jelas mereka banyak menimba berbagai sumber dan pendapat saling, seperti filsafat Yunani, dan khususnya Neo Platonisme. Mereka ini banyak teori mendalam mengenai soal jiwa, moral, pengetahuan, wujud, dan sangat bernilai baik

ditinjau dari segi tasawuf maupun filsafat , dan berdampak besar atas para sufi mutakhir.

#### 9. Neo-Sufisme

Neo-sufisme berarti paham tasawuf baru, neo bermakna baru, penekanan kata neo dalam kalimat bahasa Inggris lebih sering ditujukan kepada ungkapan pemikiran seseorang yang sifat dan konsepnya dipandang moderat dan hulu ledak keterbelakangan. Neo-Modernisme menunjukkan pembaharuan pemikiran dari ketradisionalan menuju sesuatu yang baru (modern). Sufisme diambil dari kata “sufi”. Istilah “sufi” dan “tasawuf” tidak dikenal pada masa Nabi Muhammad SAW maupun Khulafa ar-Rasyidin. Istilah ini baru dikenal mulai pada pertengahan abad ketiga Hijriyah. Abu Hasyim al-Khufi adalah orang yang pertama yang memperkenalkan istilah as-sufi dengan menambahkan kata as-sufi di belakang namanya.

Sedangkan secara etimologis, para ahli berbeda pendapat tentang asal kata tasawuf. Kebanyakan sepakat bahwa tasawuf berasal dari kata suf yang berarti bulu domba. Sebagian menyatakan bahwa kata tasawuf berasal dari kata suffah yang berarti emper atau tempat mesjid Nabawi yang didiami sebagian sahabat anshar. Ada pula yang mengatakan bahwa tasawuf berasal dari kata saff, yang berarti barisan. Dan ada juga yang mengatakan bahwa tasawuf berasal dari kata safa yaitu jernih. Sufisme atau tasawuf adalah integritas ilmu dan amal mendekatkan diri kepada Allah SWT, membersihkan hati (jiwa) sehingga dari padanya lahir akhlak mahmudah. Hal ini merupakan kesadaran murni yang menggerakkan jiwa secara benar kepada amal dan ibadah yang sungguh-sungguh bersifat zuhud dalam rangka taqarrub kepada Allah SWT. Dari ungkapan ini dampak salah satu tujuan tasawuf adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT yang kehidupannya amat sederhana berpakaian bulu domba, berhati mulia selalu tampil di barisan terdepan dengan kepatuhan dan ibadah.

Ditengah aktivitas meraih tujuan-tujuan mulia itu tidak jarang tercemar dan tergelincir mengaklamlasikan dirilah yang

terbaik, sebagai orang yang khawas mendapat kredibilitas utama dari orang-orang non-sufistik. Tidak diherankan lagi, bilamana fuqaha mengklaim sufi orang yang sesat dan keterlaluan, apalagi atribut peramal sufi dipahami dengan kaca mata non-sufistik. Ratusan tahun dilema ketidakakraban bahkan saling mengkafirkan antara sufi dengan fuqaha. Kaum sufi menuduh fuqaha hanya berada pada kulit luar dari setiap ibadah dan tidak sampai ke hakikat sebenarnya karena syariat suatu ibadah menghendaki hakikat. Istilah neo-sufisme dimunculkan oleh pemikir muslim kontemporer seperti Fazlu Rahman. Beliau mengakui bahwa intisari hal itu telah dirintis oleh ulama terdahulu seperti Ibnu Taimiyah, Ibnu Qayyim al-Jauzi bahkan penyelarasan antara tasawuf dengan syariah jauh sebelumnya telah digagas oleh al-Ghazali dan berhasil ditanganya. Penyelarasan antara syariah dan tasawuf sehingga kedua disiplin ilmu ini dipandang include dan satu kesatuan hakikat Islam, merupakan tujuan signifikan yang akan menciptakan kedekatan dan keharmonisan antara nuansa fiqih dan nuansa tasawuf (sufi). Hal ini penting dalam membangun khazanah keilmuan yang komprehensif dan universal, murni produk Islam sebagai ajaran dan peradaban.

## **B. Pembentukan Akhlak**

### **1. Pengertian Pembentukan Akhlak**

Akhlak adalah suatu istilah agama yang dipakai menilai perbuatan manusia apakah itu baik, atau buruk. Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan akhlak yaitu secara etimologi akhlak berasal dari bahasa Arab akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan, jama'nya khuluqun yang berarti perangai (al-sajiyah), adat kebiasaan (al'adat), budi pekerti, tingkah laku atau tabiat (ath-thabi'ah), perbedaan yang baik (al-maru'ah), dan agama (ad-din).

Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam bersabda :

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾ لَا شَرِيكَ لَهُ ۗ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمَسْلُمِينَ ﴿١٦٣﴾

Katakanlah, "Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)." {QS. Al An'am :162-163}

Ayat tersebut menjelaskan betapa pentingnya akhlak mulia itu, terutama untuk umat islam saat ini. Akhlak mulia merupakan cermin seorang muslim, mencerminkan kesucian hati dan fikirannya, sedangkan akhlak buruk mencerminkan seseorang yang telah gelap hatinya sehingga ia tidak bisa menentukan mana yang baik dan buruk baginya karena keburukan itu telah mendarah daging dalam dirinya.

Beberapa ciri-ciri khusus dari akhlak yaitu:

- a. Akhlak mempunyai suatu sifat yang teranam kuat di dalam jiwa atau lubuk hati seseorang yang menjadi kepribadiannya dan itu akan membuat berbeda dengan orang lain.
- b. Akhlak mengandung perbuatan yang dilakukan secara terus menerus, dalam keadaan bagaimana pun juga. Dengan kata lain akhlak merupakan adat kebiasaan yang selalu dilakukan oleh seseorang.
- c. Akhlak mengandung perbuatan yang dilakukan karena kesadaran sendiri, bukan karena di paksa, atau mendapatkan tekanan dan intimidasi dari orang lain.
- d. Akhlak merupakan manifestasi dari perbuatan yang tulus ikhlas, tidak dibuat-buat.

Akhlaq memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Akhlaq yang baik akan membedakan antara manusia

dengan hewan. Manusia yang berakhlak mulia, dapat menjaga kemuliaan dan kesucian jiwanya, dapat mengalahkan tekanan hawa nafsu, berpegang teguh

Akhlak dalam perspektif Ibnu Miskawaih, “Akhlak merupakan suatu hal atau Situasi kejiwaan yang mendorong seseorang melakukan suatu perbuatan dengan senang tanpa berpikir dan perencanaan. Ibnu Miskawaih membagi situasi kejiwaan dengan dua jenis. Pertama, bersifat tab’i, misalnya seseorang yang mudah marah dengan masalah kecil, atau seseorang mudah merasa takut untuk menghadapi suatu peristiwa remeh yang terbawa sejak kecil. Kedua, situasi kejiwaan yang diperoleh melalui adat kebiasaan. Akhlak jenis ini bermula dari pemikiran pribadi, namun tingkah laku lain memasuki kedalam diri seseorang, secara berangsur berubah menjadi tabiat dan akhlak seseorang remeh yang terbawa sejak kecil. Kedua, situasi kejiwaan yang diperoleh melalui adat kebiasaan. Akhlak jenis ini bermula dari pemikiran pribadi, namun tingkah laku lain memasuki kedalam diri seseorang, secara berangsur berubah menjadi tabiat dan akhlak seseorang

Hubungan antara ilmu akhlak dengan tasawuf sangat erat kaitannya etikamempelajari tasawuf ternyata pula bahwa al-Quran dan al-Hadis mementingkan akhlak. Al-Quran dan Al-Hadis menekankan nilai-nilai kejujuran, kesetiakawanan, persaudaraan, rasa sosial, keadilan, tolong-menolong, murah hati, suka memberi maaf, sabar, baik sangka, berkata benar, pemurah, keramahan bersih hati, berani, kesucian, hemat, menepati janji, disiplin, mencintai ilmu dan berpikiran lurus. Nilai-nilai serupa ini yang harus dimiliki oleh seorang Muslim dan dimasukkan kedalam dirinya dari semasa ia kecil.

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam, sehingga setiap aspek dari ajaran agama Islam itu selalu berorientasi pada pembentukan dan pembinaan akhlak yang mulia, yang disebut al-akhlâq al- karîmah. Akhlakiyah (moralisme), yang di ibaratkan jalan, maka jalan yang ditempuh oleh Rasulullah saw, dalam kehidupan beliau adalah

jalan lurus yang diridhai oleh Allah SWT. Melalui beliau lah, Allah SWT menunjukkan kepada ummat manusia jalan lurus tersebut lengkap dengan rambu-rambunya. Siapa yang mematuhi rambu-rambu tersebut, tentu dia akan selamat sampai tujuan yaitu keselamatan hidup di dunia dan akhirat<sup>35</sup>.

Muhammad Athiyah al-Abrsyi misalnya mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam. Demikian pula Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap Muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah, yaitu hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepada-Nya dengan memeluk agama Islam. Namun, sebelum itu masih ada masalah yang perlu kita dudukan dengan seksama, yaitu apakah akhlak dapat dibentuk atau tidak? Jika dapat dibentuk apa alasannya dan bagaimana caranya? Dan jika tidak, apa pula alasannya dan bagaimana selanjutnya?

Menurut sebagian ahli bahwa akhlak ahli bahwa akhlak tidak perlu dibentuk, karena akhlak adalah *insting* (*gazirah*) yang dibawa manusia sejak lahir. Bagi golongan ini bahwa masalah akhlak adalah pembawaan dari manusia sendiri, yaitu kecenderungan kepada kebaikan atau fithrah yang ada dalam diri manusia, dan dapat juga berupa kata hati atau intuisi yang selalu cenderung kepada kebenaran. Dengan pandangan seperti ini, maka akhlak akan tumbuh dengan sendirinya, walaupun tanpa dibentuk atau diusahakan (*ghair muktasabah*). Kelompok ini lebih lanjut menduga bahwa akhlak adalah gambaran batin sebagaimana terpantul dalam perbuatan lahir. Perbuatan lahir ini tidak akan sanggup mengubah perbuatan batin. Orang yang bakatnya pendek misalnya tidak dapat dengan sendirinya meninggikan dirinya.

Selanjutnya ada pula yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh. Kelompok yang

---

<sup>35</sup> Akilah Mahmud, "Akhlak Islam Menurut Ibnu Miskawaih," *Jurnal Aqidah-Ta* VI, no. 1 (2020): 96.



mendukung pendapat yang kedua ini umumnya datang dari Ulama-ulama Islam yang cenderung pada akhlak. Ibnu Miswakaih, Ibn Sina, al-Ghazali dan lain-lain termasuk kelompok yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil usaha(muktasabah).

Pada kenyataan dilapangan, usaha usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina, dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi Muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada ibu-bapak, sayung kepada sesama makhluk Tuhan dan seterusnya. Sebaliknya keadaan sebaliknya juga menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak dibina akhlaknya, atau dibiarkan tanpa bimbingan, arahan dan pendidikan, ternyata menjadi anak-anak yang nakal, mengganggu masyarakat, melakukan berbagai perbuatan tercela dan seterusnya. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina.

Keadaan pembinaan ini semakin terasa diperlukan terutama pada saat dimana semakin banyak tantangan dan godaan sebagai dampak dari kemajuan dibidang iptek. Saat ini misalnya orang akan dengan mudah berkomunikasi dengan apapun yang ada didunia ini, yang baik atau yang buruk, karena ada alat telekomunikasi. Peristiwa yang baik atau yang buruk dengan mudah dapat dilihat melalui pesawat televisive, internet, faximile dan seterusnya. Film, buku-buku, tempat tempat hiburan yang menyuguhkan adegan maksiat juga banyak. Demikian pula produk obat-obat terlarang, minuman keras, dan pola hidup materialistic dan hedonistic semakin menggejala. Semua ini jelas membutuhkan pembinaan akhlak.

Dengan uraian tersebut diatas kita dapat mengatakan bahwa akhlak merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia. Jika program pendidikan dan pembinaan akhlak itu dirancang dengan baik,

sistematik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, maka akan menghasilkan anak-anak atau orang-orang yang baik akhlaknya. Disinilah letak peran dan fungsi lembaga pendidikan. Dengan demikian, pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten.

## 2. Metode Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW. Yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Dalam salah satu hadisnya beliau menegaskan *innama buitstu li utammima makarim al-akhlaq* (HR Ahmad) (Hanya saja aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia).

Perhatian Islam yang demikian terhadap pembinaan akhlak ini dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan daripada pembinaan fisik, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan-kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin.

Perhatian Islam dalam pembinaan akhlak selanjutnya dapat dianalisis pada muatan akhlak yang terdapat pada seluruh aspek ajaran Islam. Ajaran Islam tentang keimanan misalnya sangat berkaitan erat dengan mengerjakan serangkaian amat salih dan perbuatan terpuji. Iman yang tidak disertai dengan amal salih dinilai sebagai imanyang palsu, bahkan dianggap sebagai kemunafikan.

Pembinaan akhlak Islam juga terintegrasi dengan pelaksanaan rukun iman. Hasil analisis Muhammad al-Ghazali terhadap rukun Islam yang lima telah menunjukkan dengan jelas, bahwa dalam rukun Islam yang lima itu terkandung konsep pembinaan akhlak. Rukun Islam pertama adalah mengucapkan dua kalimat syahadat. Kalimat ini mengandung

pernyataan bahwa selama hidupnya manusia hanya tunduk kepada aturan dan tuntutan Allah. Orang yang tunduk dan patuh pada aturan Allah dan Rasul-Nya sudah dapat dipastikan akan menjadi orang yang baik. Selanjutnya adalah mengerjakan shalat lima waktu. Shalat yang dikerjakan akan membawa pelakunya terhindar dari perbuatan yang keji dan munkar. (QS Al-Ankabut[29]: 45).

Selanjutnya dalam rukun Islam yang ketiga, yaitu zakat yang juga mengandung didikan akhlak, yaitu agar orang yang melaksanakannya dapat membersihkan dirinya dari sifat kikir, mrmrntingkan dirinya sendiri, dan membersihkan hartanya dari hak orang lain, yaitu hak fakir miskin dan seterusnya.

Begitu juga Islam mengajarkan ibadah puasa sebagai rukun Islam yang keempat, bukan hanya menahan diri dari makan dan minum dalam waktu yang terbatas, tetapi lebih dari itu merupakan latihan menahan diri dari keinginan melakukan perbuatan keji yang dilarang. Selanjutnya rukun Islam yang kelima adalah ibadah haji. Dalam ibadah haji ini pun nilai pembinaan akhlaknya lebih besar lagi dibandingkan dengan nilai pembinaan akhlak yang ada pada ibadah dalam rukun Islam lainnya. Hal ini bias dipahami karena ibadah haji dalam Islam bersifat komperhensif yang menuntut persyaratan yang banyak, yaitu disamping harus menguasai ilmunya, juga harus sehat fisiknya, ada kemauan keras, bersabar dalam menjalankannya dan harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit, serta rela meninggalkan tanah air, harta kekayaan dan lainnya.

Cara lain yang dapat ditempuh untuk pembinaan akhlak ini adalah pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara kontinyu. Dalam tahap-tahap tertentu, pembinaan akhlak khususnya akhlak lahiriah dapat dilakukan dengan cara paksaan yang lama kelamaan tidak lagi terasa dipaksa. Cara lain yang tidak kalah ampuhnya dari cara-cara diatas dalam hal pembinaan akhlak ini adalah melalui keteladanan.

### 3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Menurut aliran Nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah factor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik.

Selanjutnya menurut aliran Empirisme bahwa factor yang paling berpengaruh dalam pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan social, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu. Demikian juga sebaliknya.

Dalam pada itu aliran Konvergensi berpendapat bahwa pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan social. Fithrah dan kecenderungan kearah yang baik yang ada di dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode.

### 4. Manfaat Akhlak Yang Mulia

- a. Memperkuat dan Menyempurnakan Agama.
- b. Mempermudah Perhitungan Amal di Akhirat.
- c. Menghilangkan Kesulitan.
- d. Selamat Hidup di Dunia dan Akhirat.<sup>36</sup>

### 5. Langkah-Langkah Pembentukan Akhlak

Dalam bukunya Abudin Nata, dijelaskan bahwa para ahli berbeda pendapat soal pembentukan akhlak. Sebagian memandang akhlak tak dapat dibentuk sebab merupakan bawaan lahir manusia. Sebagian memandang akhlak dapat diusahakan (dibentuk). Pandangan Buya Hamka tentang pembentukan akhlak, adalah akhlak dapat dibentuk. Buya Hamka berkata, akhlak yang indah bisa diusahakan melalui

---

<sup>36</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*, Cetakan 15 (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2017), 133–51.

riyadhah latihan batin) mengubah kebiasaan dengan kebiasaan yang baru. Berikut Buya Hamka memandang membentuk akhlak adalah:

a. Pembiasaan

Jadi akhlak terbentuk dalam diri manusia, ia haruslah membiasakan diri dengan perbuatan yang baik. Sehingga perbuatan baik menjadi mudah untuk dilakukan. Dan menjadi tabiat dalam diri manusia.<sup>37</sup> Hal ini sejalan dengan pandangan Quraish Shihab, bahwa pembiasaan dalam meraih akhlak mutlak adanya. Perbuatan yang telah menjadi kebiasaan akan dilakukan dengan mudah, tanpa banyak berpikir, dan ketika itu ia menjadi akhlak. Jadi agar akhlak terbentuk dalam diri manusia maka ia harus dibiasakan. Buya Hamka berkata, Membiasakan diri kepada pekerjaan-pekerjaan yang menghasilkan budi yang dituntut itu. Misalnya orang yang bermaksud menjadikan dirinya seorang penyantun, jalannya ialah membiasakan dirinya bersedekah. Buya Hamka berkata, pendidikan dan suasana lingkungan tempat dia (manusia) dibesarkan, itulah yang akan membentuk pribadi seseorang. Dalam pandangan Buya Hamka pendidikan dan lingkungan dapat membentuk akhlak manusia. Lingkungan manusia tempat dia hidup akan membentuk kebiasaan dalam dirinya. Dan Pendidikan yang tujuannya adalah untuk membentuk akhlak dalam diri peserta didik jelas dapat membantu terbentuknya akhlak dalam diri manusia.

b. Pendidikan

Upaya Pembentukan Akhlak dalam Memanusiakan Manusia Bicara masalah pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan. Sebab tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Pandangan ini sejalan dengan pandangan Buya Hamka yang telah dibahas pada subbab sebelumnya, bahwa dalam pandangan Buya Hamka pendidikan membentuk akhlak pada diri peserta

---

<sup>37</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*, 13th ed. (Jakarta: Raja Pers, 2014), 134.

didik. Sebab pendidikan adalah untuk memanusiakan manusia.

Dalam pendidikan terdapat tiga lembaga pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam bukunya Dindin Jamaludin, dijelaskan bahwa ada tiga faktor lingkungan yang mempengaruhi perkembangan jiwa anak, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

#### 6. Ciri-ciri Akhlak Dalam Islam

Menurut Yunahar Ilyas (1956-sekarang) dalam bukunya yakni *Kuliah Akhlaq*, ia menerangkan ciri-ciri khas akhlak dalam Islam. Yaitu :

##### a. Rabbani

sebab akhlaq bersumber dari syara' (Al-Qur'an dan al-Hadis). Dan kurang lebih terdapat 1.500 ayat yang mengandung pembahasan tentang Akhlak. Demikian pula hadis-hadis nabi yang tak kalah banyak jumlahnya membicarakan akhlak. Maka akhlak dalam Islam menegaskan bukan saja moral yang kondisional dan situasional, tetapi akhlak yang bernilai mutlak.

##### b. Manusiawi

maksudnya sejalan dan memenuhi tuntunan fitrah manusia yakni merindukan kebahagiaan yang hakiki.

##### c. Universal

maksudnya mencakup segala aspek hidup manusia, baik vertikal maupun horizontal.

##### d. Keseimbangan

yakni tidak menitik beratkan dunia atau akhirat saja, mesti terpenuhinya hak vertikal dan horizontal. Sebagaimana pembenaran Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam terhadap perkataan Salman kepada Abu Darda: "sesungguhnya Tuhanmu punya hak yang wajib kau penuhi, dirimu punya hak yang wajib kau penuhi, istrimu punya hak yang wajib kau penuhi, berikanlah orang-orang yang punya hak akan haknya". (HR. Bukhari).

e. Realistik

ialah memperhatikan kenyataan hidup manusia<sup>38</sup>.

7. Empat Sifat Utama Pembentuk Akhlak

Buya Hamka menjelaskan bahwa dalam pembinaan Akhlak, perlu diketahui tempat pusat sifat segala budi pekerti itu. Akhlak yang ditimbulkan manusia adalah sejatinya bersumber dari dalam diri manusia. dan kondisi dalam diri manusia itu tidak jauh beda penanganannya pada tubuh kasar manusia tersebut, Jika ia mengalami gangguan. Misalnya ukuran normal suhu manusia adalah 36-37, sehingga jikalau suhunya lebih dari normal maka akan terlalu panas, atau jika kurang dari itu maka terlalu dingin. Lebih atau kurangnya suhu dari 36-37 itu, menunjukkan kesehatan badan telah hilang. Sehingga hal ini penting diketahui agar dapat dengan mudah ditemukan solusinya. Adapun pusat sifat dari segala budi itu dinamai kemudian dengan keutamaan. Sifat-sifat itu adalah sebagai berikut :

a. 'Iffah

Iffah adalah pandai menjaga kehormatan bathin, dapat mengatur diri sendiri dan dapat menahan diri jangan sampai dapat memberi mudhorat. Adapun fungsi daripada sifat ini, sebagai pertahanan diri dari kesenangan yang tak berfaedah semisal zina. Perbuatan yang membuat pedih bagi jiwa dan merusak budi dan keturunan.

Sifat 'iffah ini memiliki dua pinggir. Pinggir yang terlalu panas yakni Syarah. Syarah berarti tak ada kunci, obral, bocor, belum diajak sudah datang, belum dipanggil sudah datang, satu yang ditanyakan dua puluh jawaban. Dipinggir yang terlalu dingin yakni Khumud, tak peduli.

b. Syaja'ah

Syajaah adalah berani karena benar, takut pada kesalahan, timbul dari tabiat manusia yang bernama

---

<sup>38</sup> Yunahar Ilyas. *Kuliah Akhlaq*. (Yogyakarta: Lembaga Pengajian Dan Pengamalan Islam, 2012). H.12-15.

ghadab (marah). Adapun fungsi daripada sifat ini yakni ketika keberanian hendak dibangkitkan dalam menempus sakit yang syarat sembuhnya dengan dioperasi. Maka jika orang takut untuk dioperasi maka akan muncul bahaya yang lebih besar.

Sifat syaja'ah ini memiliki dua sisi. Sisi atas terlalu panas, itulah bernama Tahawwur yaitu berani-babi. Keberanian manusia menempuh suatu hal, yang menurut pertimbangan akal yang waras tak dapat ditempuh. Sebabnya, lantaran darah marah yang mendidih. Yang timbul dari nafsu pembalasan.

Solusinya, hendaklah orang yang disinggung perasaan ini sadar akan akibatnya jika tahawwur ini diteruskan. Maka paksakan diri surut kembali.

Di sisi bagian bawahnya adalah Jubun yakni pengecut. Kurang perasaan marahnya, sehingga tidak marah pada waktu yang patut marah. sebabnya, karena mati hatinya, telah dingin darah kemarahannya. Sehingga ia suka saja menerima kehinaan, asal kesehatan jasmani tak terganggu. Dia tak peduli harta bendanya atau orang-orang patutu dipeliharanya dianiaya orang, baik dirinya hingga tanah airnya.

Obatnya, dengan menimbulkan watak-watak yang terpendam didalam diri, karena perangai itu masih ada, belum hilang dari jiwa. Orang yang pengecut itu kadang-kadang hatinya masih berkata dan jiwanya masih menyesali kesalahan-kesalahannya, hal ini lantaran kurangnya pembacaan, kurang pergaulan, kurang mendengarkan kata-kata yang penting dalam hidup. Yang mengatur diri kita ialah kita sendiri, bukan orang lain. Maka lawanlah perangai itu walau hati berdebar. Jalankan akal.

Buya Hamka mengatakan antara sifat syaja'ah dan iffah adalah sifat yang tak dapat dipisahkan. Laksana sayap kiri dan kanan, yang jika patah satu maka tak bisa terbang lagi. Tiap-tiap perbuatan yang



membutuhkan perjuangan pasti didasari sifat ‘iffah dan syaja’ah. Misal seorang pesandu yang berusaha menghentikan kebiasaannya adalah seorang yang berperangai iffah, sebab ia telah berjuang melupakan suatu kepuasan yang tidak kekal yang telah terbiasa selama ini. Saat itu juga ia berperangai syaja’ah, gagah berani. Sebab ia telah berhasil melepaskan dirinya dari tawanan candu. Walau ia susah dan sengsara buat sementara. Contoh lain, seseorang yang suka memberi adalah ‘iffah, sebab ia telah dapat melawan kepentingan diri sendiri, dan dia seorang yang gagah berani sebab dia tak peduli bahaya yang akan menimpa dirinya, asal orang lain terlepas dari bahaya.

Dua perangai utama ini, iffah dan syaja’ah, ialah mengenai diri sendiri. Dua perangai ini terkumpul dalam perkataan iktidal (sederhana) adapun yang mengenai diri terhadap masyarakat ialah hikmah dan adil. Dua perangai utama ini terlingkup didalam perkataan, yakni Mahabbah yang berarti cinta.

c. Adaalah

‘Adaalah adalah adil, walaupun kepada diri sendiri.<sup>29</sup> Meletakkan sesuatu pada tempatnya dan memberikan barang kepada yang empunya.<sup>30</sup> Sifat ini memiliki dua pinggir pula. Pinggir yang panas bernama Jaur, Sadis, zalim, aniaya. Pinggir sebelah yang dingin adalah Muhanah, hina hati, walaupun sudah berkali-kali teraniaya, tidak bangun semangat.

d. Hikmah

Buya Hamka mengatakan bahwa ahli-ahli pikir dan para pemimpin serta orang-orang budiman telah berkata bahwasanya cinta, perangai yang terkumpul didalamnya adil dan hikmah adalah sendi segenap keutamaan di dunia ini. Kalau tidak ada cinta maka nilai kemanusiaan akan hancur. Orang yang memiliki cinta maka ia takkan mengkhianati orang yang dicintainya, tidak pernah menyakiti, dan tidak pernah

mengecewakan. cinta kepada orang banyak menghendaki pula kepada didikan dan perjuangan sehingga menjadi perangai yang utama. Dua perangai ini yakni adil dan hikmah sama halnya dengan perangai 'iffah dan Syaja'ah yang tak dapat dipisahkan. Sebagaimna penjelasan Buya Hamka :

Cinta itu mengandung kejujuran dan amanah, sedang jujur dan amanah itu tiang pula dari keadilan. Kalau cinta telah tumbuh, maka mengandungnya dia akan amanah, yaitu menuntun dia kepada kebenaran, dan mengandung pula akan keadilan, yaitu menunjukkan kebenaran itu kepada yang hendak menerimnya.

Agar manusia berada tetap dalam keutamaan, Buya Hamka mengatakan bahwa mesti dikunci dengan suatu perkara yang jadi patri, yakni kepercayaan. Kepercayaan hendaklah dipupuk dalam sanubari tiap-tiap anggota masyarakat, dimulai dari diri dan akan berkembang dalam masyarakat. Kepercayaan ini tempat bergantung di segala perjuangan. Bahwa dia bukan kepunyaan milik diri seorang tapi kepunyaan bersama. Kepercayaan itulah yang menjadi sandaran ketika kaki lemah melangkah, berlindung di waktu susah, dikala mata telah kabur, atau dikala musuh telah mendesak. Dan dengan ini pula ringan baginya berkorban bagi mashlahat bersama. Kalau kepercayaan ini tidak ada maka iffah, syaja'ah, akal, dan hikmah, sehingga tidak tegaklah keutamaan itu.

### **C. Generasi Milenial**

#### **1. Pengertian Generasi Milenial**

Pengertian Generasi Milenial Milenial adalah suatu hal yang intens di perbincangkan di berbagai tempat , generasi Y atau biasa di sebut milenial ini merupakan mereka yang lahir pada sekitaran Tahun 1980-an sampai tahun 2000 , yang berarti saat ini usia rata-rata para milenial yaitu di antara 19

sampai 40 tahun . Pemahaman dasar dari pengelompokan generasi dalam hal ini Generasi Milenial, yaitu adanya premis atau alasan dasar pemikiran bahwa generasi adalah sekelompok individu yang di pengaruhi oleh kejadian-kejadian bersejarah serta fenomena budaya yang terjadi dan di alami pada fase kehidupan mereka (Nobel & Schewe, 2002), dan kejadian serta fenomena tersebut menyebabkan terbentuknya ingatan secara kolektif yang berdampak dalam kehidupan mereka (Dencker et al. 2008). Jadi kejadian historis , sosial , dan efek budaya bersama dengan faktor faktor lain ini akan berpengaruh terhadap terbentuknya perilaku individu, nilai, dan kepribadian. Dari Penjelasan tersebut ada dua hal yang mendasari dalam pengelompokan generasi, yaitu faktor demografi khususnya kesamaan tahun kelahiran dan kedua adanya faktor sosiologis yang khususnya ada kejadian-kejadian yang historis.<sup>39</sup>

Ciri-ciri Generasi Milenial Immawati Fitri Lestari (Kreatif Di Sosmet Ala Milenial . 2017) ada 10 ciri-ciri dari Generasi Milenial, Yaitu:

- a. Mudah bosan terhadap sesuatu yang telah di beli
  - b. Jargon “ No gadget , no life “
  - c. Hobi melakukan pembayaran nontunai
  - d. Menyukai berbagai hal yang cepat dan instan
  5. Memilih pengalaman daripada asset
  - e. Berbeda perilaku antara grup yang satu dengan grup lain
  - f. Jago multitasking
  - g. Kritis terhadap fenomena social
  - h. Sering memposting di media social
  - i. Sharing is cool
2. Problematika Generasi Milenial

Nilai etika dan juga moral seperti penjelasan sebelumnya, semestinya berusaha ditanamkan dalam diri setiap manusia, tak terkecuali untuk generasi muda Indonesia. Generasi muda

---

<sup>39</sup> Ezra Zefanya Figo Polii1, Agustinus B. Pati2, “Pengaruh Media Sosial Terhadap Partisipasi Politik Kaum Milenial Dalam Pemilihan Umum Di Kecamatan Taranan Kabupaten Minahasa Selatan Tahun 2019.”

di zaman sekarang yang lebih dikenal dengan sebutan generasi Milenial merupakan suatu generasi yang rata-rata memiliki usia produktif, 21 sampai 35 tahun. Generasi inilah yang memiliki tugas untuk melanjutkan pembangunan bangsa Indonesia sebagaimana tugas-tugas para angkatan yang hidup sebelum mereka, sehingga menjadi tumpuan dan harapan masyarakat dalam merealisasikan ideologi dan tujuan pembangunan, baik material, maupun spiritual (Afriantoni, 2015: 49).

Dalam Pendidikan Agama Hindu melalui ajaran Susila yang terpampang dalam beberapa sastra suci, sudah sangat ditekankan bahwa etika dan moral sangat perlu diberikan kepada generasi muda yang dalam hal ini generasi Milenial agar mampu menjalankan kewajibannya dengan baik sesuai ajaran Dharma (kebenaran). Hal ini seperti bunyi kitab Sarasamuscaya Sloka 27 yang menyebutkan “*Yuyaiva dharmmam anwicched wuwa wittam yuwa srutam, tiryayag bhavati wai dharbha utpatan na ca widdyati*”. Maka dari itu sebagai manusia jika sedang berumur muda dan selagi badan sedang kuatnya, hendaklah dipergunakan untuk usaha menuntut dharma (kebaikan/kebenaran), mencari artha (harta), dan ilmu pengetahuan. Sebab kekuatan pada waktu tua tidak sama dengan kekuatan anak muda, seperti contoh ialah ilalang yang telah tua menjadi rebah dan hilang ketajamannya (Sudharta, 2019: 16).

Dari sloka tersebut dapat dimaknai sebagai pedoman bahwa, anak muda atau generasi Milenial selagi memiliki badan yang masih kuat termasuk pikiran dan akal sehat. Anak-anak Milenial sesuai perspektif Pendidikan Agama Hindu disini, harus senantiasa berusaha berbuat baik dan benar sesuai ajaran etika dan moral yang didapatnya dari ajaran Susila. Karena ketika sudah tua nanti, generasi Milenial sudah memiliki badan yang tidak akan lagi sanggup untuk berbuat semua hal tersebut dengan maksimal. Untuk itulah, penting bagi anak-anak Milenial saat ini, agar tidak menyia-nyiaikan kesempatan untuk beraktivitas atas dasar kebaikan dan

kebenaran sesuai dengan ajaran etika dan moral yang diajarkan saat memperoleh Pendidikan Agama Hindu dari bangku sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Namun pada realitanya, ekspetasi tak selalu sesuai dengan kenyataan yang terjadi sekarang, nilai-nilai luhur dari ajaran etika dan moral tersebut seakan luntur di tangan beberapa generasi Milenial saat ini. Hal inilah yang disebut sebagai degradasi etika dan moral. Degradasi sendiri adalah kata yang merujuk kepada kualitas yang menurun pada suatu hal, sehingga degradasi etika dan moral generasi Milenial dapat diartikan sebagai suatu peristiwa atau fenomena dimana menurun atau merosotnya nilai-nilai etika dan moral dalam diri generasi muda Indonesia, baik itu dari segi pola pikir, berbicara, berperampilan, dan tentu saja berperilaku. Sehingga dari sana, sudah tidak diketahui lagi, mana hal yang baik, dan mana hal yang kurang baik.

Peristiwa ini bukanlah suatu yang dapat diremehkan begitu saja, justru hal ini menjadi sebuah problematika yang cukup mengkhawatirkan bagi generasi Milenial itu sendiri. Hal ini dikarenakan, degradasi etika dan moral tersebut cenderung mengarahkan mereka pada tindakan-tindakan yang menyimpang dalam kehidupan kesehariannya, seperti watak pembangkang, sifat indiscipliner, berani melawan orang tua jika keinginan tak dipenuhi, berkelahi dengan saudara, dan lain-lain. Hal tersebut seakan selaras dengan penjelasan sebelumnya yang menjelaskan tentang karakteristik negative generasi Milenial saat ini yaitu labil, cenderung semaunya sendiri, mudah terbawa arus sehingga rentan terkena hal-hal negative seperti pergaulan bebas, narkoba, dan penyebaran berita bohong, ditambah lagi generasi ini cenderung meremehkan ajaran Agama, konsumtif, mengutamakan penampilan luar, dan terakhir cenderung bersikap individualis.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian kepustakaan dengan judul nilai-nilai tasawuf menurut Buya Hamka dan implikasinya dalam pembentukan akhlak generasi milenial, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai tasawuf menurut Buya Hamka

- a. Hawa napsu dan akal
- b. Ikhlas
- c. Qonaah

Hamka berpendapat, qona'ah adalah menerima apa cukup. Di dalamnya terkandung lima perkara, yaitu:

- a. Menerima dengan rela akan apa yang ada,
- b. Memohon kepada Allah SWT. tambahan yang pantas, dan harus diiringi dengan upaya,
- c. Menerima dengan sabar akan ketentuan Allah SWT.
- d. Tawakal kepada Allah SWT. dan,
- e. Tidak tertarik oleh tipu daya duniawi

- d. Tawakal
- e. Kesehatan jiwa

2. Implikasi dari nilai-nilai tasawuf menurut buya hamka dalam pembentukan generasi millennial

Implikasi nilai-nilai tasawuf menurut Buya Hamka dalam pembentukan generasi milenial adalah yang diartikan sebagai perbaikan budi perangai atau dalam islam disebut akhlak, serta bertujuan agar manusia dekat dengan Allah Swt. Bahwa nilai-nilai tasawuf menurut Buya hamka seperti hawa nafsu dan akal, ikhlas, qona'ah, tawakal, serta kesehatan jiwa memiliki peranan dalam pembentukan akhlak generasi milenial baik melalui pembinaan maupun pendidikan yang diberikan.

Buya Hamka mengartikan tasawuf yaitu keluar dari budi perangai yang tercela dan masuk kepada budi perangai yang terpuji. Hakikat tasawuf menurut Buya Hamka ialah memperbaiki budi dan membersihkan batin. Maksudnya

tasawuf adalah alat untuk membentengi diri seseorang melakukan keburukan, hidup sederhana sebagaimana teladan hidup yang dicontohkan Nabi SAW. Tasawuf yang ditawarkan Buya Hamka adalah tasawuf berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist. Jalan tasawufnya melalui sikap zuhud yang dilaksanakan dalam ibadah resmi dan sikap hidup sedernaha yang tidak perlu menjauhi kehidupan normal. Penghayatan tasawufnya berupa pengamalan takwa yang dinamis bukan ingin bersatu dengan Tuhan, refleksinya berupa kenampakan kepekaan sosial, artinya bermanfaat bagi sekitar, serta pengembangan dan pengoptimalan potensi diri untuk membentuk akhlak yang mulia.

Dalam pandangan Buya Hamka, tasawuf bukan merupakan tujuan yang mengakibatkan kebekuan dan ketertinggalan hidup. Akan tetapi fungsinya hanya sebagai alat. Menurut Buya Hamka tujuan tasawuf adalah memperbaiki budi dan membersihkan batin, guna manusiadekat kepada Allah SWT. Dalam tasawuf terdapat empat bangunan atau struktur pokok, yaitu konsep tentang Allah dan insan serta relevansi antara keduanya; jalan tasawuf, penghayatan tasawuf; dan refleksi pekerti tasawuf. Kemudian untuk nilai-nilai tasawuf terdapat *hawa nafsu* dan *akal, ikhlas, qona'ah, tawakal*, serta *kesehatan jiwa*.

## **B. Saran-Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, penulis memberikan saran-saran:

### **1. Untuk umat manusia**

Pada dasarnya tasawuf termasuk kepada aspek spiritual dalam tujuan pendidikan telah dijelaskan. Berkaitan dengan tasawuf seperti yang dijelaskan dalam buku Tasawuf Modern, bahwa tasawuf adalah keluar dari perangan budi tercela dan masuk kepada perangai budi mulia, agar manusia dekat dengan Allah SWT. Serta memiliki nilai-nilai didalamnya seperti *hawa nafsu* dan *akal, ikhlas, qona'ah, tawakal, kesehatan jiwa*. Oleh karena itu, penulis untuk menyarankan

agar penggalian ajaran tersebut dapat disosialisasikan sebagai salah satu langkah dalam memperbaiki Akhlak khususnya untuk generasi milenial.

2. Untuk dunia pendidikan Islam dan generasi milenial

Kepada para pendidik bahwa tasawuf harus dikembalikan kepada makna asalnya yaitu dalam arti yang sebenarnya melahirkan sikap sederhana, zuhud dengan tetap menjadikan dunia sebagai alat, bukan menjadikan dunia sebagai tujuan.

Pemikiran Buya Hamka mengenai konsep tasawuf serta nilainya hendaknya tetap diperhatikan dalam artian luas, dan dapat dikembangkan dalam khazanah pendidikan Islam untuk membentuk akhlak generasi milenial.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Moh Rivaldi, Tita Rostitawati, Ruljanto Podungge, and Muh Arif. "Pembentukan Akhlak Dalam Memanusiakan Manusia: Perspektif Buya Hamka." *Pekerti: Jurnal Pendidikan Islam Dan Budi Pekerti* 1, no. 1 (2020): 79–99.
- Abuddin Nata. *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*. Cetakan 15. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2017.
- Ahmad Muttaqin. "Pemimpin Non Muslim Dalam Pandangan Hamka (Kajian Tafsir Al-Azhar)." *Al-Dzikra* XI, no. 1 (2017): 35–55.
- Ainun Najib, Muhammad. "Epistemologi Tasawuf Modern." *Media Komunikasi Sosial Keagamaan* 18, no. 02 (2018): 303–24.
- Alfiyah, Avif. "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (2016): 25–35. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v15i1.1063>.
- Ari Kunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Damami, Mohammad. *Tasawuf Positif (Dalam Pemikiran Hamka)*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000.
- Darwis, Amri. *Metode Penelitian Pendidikan Islam: Pengembangan Ilmu Berparadigma Islami*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000.
- Ezra Zefanya Figo Polii<sup>1</sup>, Agustinus B. Pati<sup>2</sup>, Jamin Potabuga. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Partisipasi Politik Kaum Milenial Dalam Pemilihan Umum Di Kecamatan Tareran Kabupaten Minahasa Selatan Tahun 2019," 2019, 1–7.
- Fauzi, Umar. "Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Dunia Modern." *Al-Ashiryyah* 4, no. 1 (2017): 133–48.
- Guru, pemikiran tentang. "Imam Faizal." universitas islam negeri syarif hidayatullah, 2016.
- Habibah, Syarifah. "Akhlak Dan Etika Dalam Islam" 1, no. 4

(2015): 73–87.

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Researc*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Psikologi UGM, 1996.

Hakim, Lukmanul, Aziza Meria, Lisna Sandora, Siti Aisyah, and YUlniza. “Dari Minangkabau Untuk Dunia Islam: Melacak Pemikiran Hamka Sebagai Sejarawan Islam.” *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta’limat, Budaya, Agama Dan HUMANIORA* 24, no. 1 (2020): 21–25.

Hamka. *Pelajaran Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

———. *Perkembangan Dan Pemurnian Tasawuf*. Edited by Muh. Iqbal Santosa. Jakarta: Republika Penerbit, 2016.

———. *Tasawuf Modern*. Edited by Muh Iqbal Santosa. Jakarta: Republika Penerbit, 2015.

Ilham, Muh. “Konsep Zuhud Dalam Pemikiran Tasawuf Hamka.” Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar, 2014.

M. Arif Khoiruddin. “Peran Tasawuf Dalam Kehidupan Masyarakat Modern” 27, no. 1 (2016): 113–30.

M. Sahibuddin. “Dinamika Tasawwuf Dalam Dunia Modern.” Fak. Agama Islam – Uiversitas Islam Madura (UIM) Pamekasan, 2019.

Ma’arif, Muhammad Anas. “Tasawuf Falsafi Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam.” *Jurnal Vicratina* 3, no. 1 (2018): 1–16.

Mahmud, Akilah. “Akhlak Islam Menurut Ibnu Miskawaih.” *Jurnal Aqidah-Ta VI*, no. 1 (2020).

Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 1999.

Mashar, Aly. “Tasawuf: Sejarah, Madzhab, Dan Inti Ajarannya.” *Al-A’raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 12, no. 1 (2015): 98–117.  
<https://doi.org/10.22515/ajpif.v12i1.1186>.

- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edited by Remaja Rosdakarya. Bandung, 2000.
- Muhajarah, Kurnia. “Krisis Manusia Modern Dan Pendidikan Islam.” *Al Ta’Dib* 7, no. 2 (2018): 188–204.
- Najla, Meinar Farahdina. “Konsep Kepribadian Muslim Menurut Prof. Dr. Hamka Dalam Buku Pribadi Hebat Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Islam.” IAIN Purwokerto, 2020.
- Narbuko, Cholid, and Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Nata, Abuddin. *Akhlaq Tasawuf Dan Karakter Mulia*. 13th ed. Jakarta: Raja Pers, 2014.
- Noor Yanti, Rabiatul Adawiah, Harpani Matnuh. “Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Rangka Peningkatan Nilai-Nilai Karakter Siswa Untuk Menjadi Warga Negara Yang Baik Di Sma Korpri Banjarmasin.” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 6, no. 11 (2016): 963–70.
- Rahmawati. “Peran Akhlak Tasawuf Dalam Masyarakat Modern.” *Al-Munzir* 8, no. 2 (2015): 229–46.
- RI, Departemen Agama. *Mushaf Al-Quran Al-Kahfi*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2006.
- Ridha, Nikmatur. “Proses Penelitian, Masalah, Variabel, Dan Paradigma Penelitian.” *Jurnal Hikmah* 14, no. 1 (2017): 62–70.
- Saidi, Acep. “Hermeneutika, Sebuah Cara Untuk Memahami Teks.” *Jurnal Sosioteknologi* 7, no. 13 (2008): 376–82.
- Salihin. “Pemikiran Tasawuf Hamka Dan Relevansinya Bagi Kehidupan Modern.” Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2016.
- Setiani, Rini. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Tasawuf Modern Buya Hamka.” Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.

- Solihin. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- . *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Taufiqur Rahman. “Sejarah Perkembangan Tasawuf ‘Amali.” *Asy-Syari’ah : Jurnal Hukum Islam* 5, no. 1 (2019): 59–73. <https://doi.org/10.36835/assyariah.v5i1.114>.
- Umar, Bukhari. *Hadist Tarbawi*. Jakarta: Amzah, 2012.